



**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA MIPA DAN IPS PADA MASA
NEW NORMAL DI SMAN 1 BATIPUH**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai syarat untuk Penyelesaian Studi
pada Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

NILA SARI

NIM : 1730108044

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN BATUSANGKAR**

2022

ABSTRAK

Nila Sari, NIM 1730108044 (2017). Judul Skripsi “**Analisis Kesulitan Belajar Siswa MIPA dan IPS Pada Masa *New Normal* di SMAN 1 Batipuh**” Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2022

Skripsi yang membahas tentang kesulitan belajarsiswa ini dilatarbelakangi fenomena yang penulis temui di SMAN 1 Batipuh. Diantaranyaituditemukannya karakteristik yang diperlihatkan oleh siswa berupa rendahnya hasil belajar siswa, siswa sering menghindari dalam mengerjakan tugas, sering memperlihatkan tingkah laku yang tidak sesuai seperti keluar masuk kelas, mengganggu teman yang sedang belajar serta tidak fokus dalam mengerjakan tugas. Indikasi ini menandakan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Hal ini berdampak pada nilai dan juga prestasi belajar siswa, terutama pada era new normal sekarang ini. Oleh karena ini, peneliti tertarik untuk menganalisis kesulitan belajar siswa MIPA dan IPS di SMAN 1 Batipuh.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *stratified random sampling* atau pengambilan sampel berstrata. Jumlah sampel yaitu sebanyak 67 orang siswa yang terdiri dari 35 siswa MIPA dan 41 siswa IPS. Data diperoleh melalui pengisian angket yang memuat skala kesulitan belajar siswa.

Secara keseluruhan, tahap kesulitan belajar siswa di SMAN 1 Batipuh berada pada kriteria sedang dan tinggi Untuk siswa MIPA, tahap kesulitan belajar siswa berada juga berada pada kriteria sedang dan tinggi. Hal yang sama juga untuk siswa IPS, namun dengan persentase yang berbeda. Jika dilakukan analisis untuk masing-masing indikator, kesulitan belajar siswa IPS untuk semua indikator dominan berada pada kriteria tinggi, sedangkan untuk siswa MIPA lebih dominan pada kriteria sedang. Untuk aspek kesenjangan potensi dan prestasi, serta kesulitan belajar khusus cukup terlihat perbedaan yang mencolok antara siswa MIPA dan IPS, sedangkan untuk aspek lainnya, seperti Kesulitan Belajar Umum, Disfungsi Susunan Saraf Pusat, Keterbatasan Proses Psikologi serta Aspek Kesulitan pada Tugas Akademik dan Belajar tidak terlalu mencolok, meskipun secara umum siswa IPS memiliki tingkat kriteria kesulitan belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa MIPA untuk keempat indikator tersebut.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan Kehadirat Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan karunia-nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul ‘**ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA MIPA DAN IPS PADA MASA *NEW NORMAL* DI SMAN 1 BATIPUH**’ Selanjutnya shalawat beserta salam dimohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah pada junjungan umat, pelita di kala pelipur lara di kala duka, yaitu Nabi Muhammad SAW., *Allahumma Shali’Ala Muhammad Wa’ala Ali Muhammad.*

Penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini banyak bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Bapak Dr. Marjoni Imamora., M.Sc., yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Adripen., M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
3. Bapak Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Ibuk Dr. Rafsel Tas’adi, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik penulis sekaligus Pembimbing Skripsi penulis yang telah meuntun penulis dalam pembuatan skripsi.
5. Ibuk Dra. Hadiarni, M.Pd.Kons dan Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi, MA yang telah menguji dan memberi kritikan dan saran dalam penulisan skripsi ini.

6. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah membantu memberikan pinjaman berbagai buku yang dibutuhkan dalam penyelesaian penulisan skripsi penulis.
7. Dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa untuk keluarga yang selalu memberikan semangat, bantuan moril, motivasi dan nasehat serta doa yang tiada henti-hentinya.
9. Kepada teman-teman yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan motivasi dan semangat serta sumbangan pemikirannya kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Aamiin.

Batusangkar, 14 Februari 2022
Penulis,

Nila Sari
NIM. 1730108044

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	5
G. Definisi Operasional	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kesulitan Belajar	7
1. Pengertian Kesulitan Belajar	8
2. Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar	10
3. Ciri-Ciri Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar	11
4. Gejala Kesulitan Belajar	13
5. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	15
6. Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar	18
7. Mengatasi Kesulitan Belajar	31
8. Jenis Kesulitan Dalam Belajar	35
B. Karakteristik Siswa MIPA dan IPS	36
C. Kajian Penelitian yang Relevan	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel.....	43

D. Pengembangan Instrumen.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	53
1. Deskripsi Data Kesulitan Belajar Siswa Keseluruhan	53
2. Deskripsi Data Siswa MIPA.....	56
3. Deskripsi Data Siswa IPS.....	67
B. Pembahasan.....	78
1. Aspek Kesulitan Belajar Umum	78
2. Aspek Kesulitan Belajar Khusus	79
3. Aspek Disfungsi pada Susunan Saraf Pusat	79
4. Aspek Kesenjangan antara Potensi dan Prestasi.....	80
5. Aspek Keterbatasan Proses Psikologi.....	81
6. Aspek Kesulitan pada Tugas Akademik dan Belajar.....	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah suatu upaya pembelajaran untuk mengembangkan seluruh kepribadiannya, baik fisik maupun psikis. Belajar dimaksudkan juga untuk mengembangkan seluruh aspek intelegensi sehingga anak didik akan menjadi manusia utuh cerdas secara intelegensi, cerdas secara emosi, cerdas psikomotoriknya, dan memiliki keterampilan hidup yang bermakna baginya. Menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Belajar merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting dalam proses perkembangan dan pendewasaan seseorang yang belum dewasa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan seseorang dari tidak bisa menjadi bisa. Ada banyak aspek yang dipelajari dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah, lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakatnya sendiri. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dilihat dari tanda-tanda yang timbul. Menurut Suwatno (dalam Amerudin 2013:3) menjelaskan bahwa “Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, salah satunya yaitu hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.”

Selama siswa mengikuti pembelajaran baik secara tatap muka maupun daring mungkin akan mengalami berbagai bentuk kesulitan belajar. Baik itu yang datang dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan kehidupan siswa. Menurut Fitria Masroza (2013:215) kesulitan belajar adalah:

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik baik umum maupun khusus yang disebabkan karena adanya disfungsi *neurologis*, proses psikologis maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah.

Sependapat dengan pendapat sebelumnya, menurut Ety Mukhlesi Yeni (2015:3) kesulitan belajar merupakan “gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran.”

Dari pengertian kesulitan belajar di atas dijelaskan bahwa siswa yang terkendala dalam proses pembelajaran menunjukkan prestasi belajar rendah. Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat dilihat dari menurunnya nilai akademik siswa dan menurunnya semangat belajar siswa untuk mencapai pemahamannya dalam belajar. Siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar bila siswa yang bersangkutan menunjukkan kegagalan belajar tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya.

Gejala-gejala tersebut tidak hanya pada rendahnya hasil nilai siswa, menurut H.M. Sattu Alang (2015:6-7) bahwa ada beberapa gejala-gejala yang dijadikan indikator adanya kesulitan belajar pada siswa, gejala tersebut meliputi 1) Menunjukkan prestasi yang rendah di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas. 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. 3) Lambat melakukan tugas-tugas belajar. 4) menunjukkan sikap yang kurang wajar. 5) Menunjukkan tingkah laku berkelainan.

Saat sekarang ini, proses pendidikan di sekolah memasuki masa *new normal* dimana proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara daring, kembali mulai dikembalikan menjadi proses pembelajaran tatap muka. Meskipun dalam pelaksanaannya, dilakukan dengan sistem *sift* dengan harapan agar tetap menjaga jarak dan mematuhi protokol kesehatan. Begitu

juga proses pembelajaran di SMAN 1 Batipuh siswa mengikuti proses pembelajaran tatap muka dan daring. Hal ini tentunya berimplikasi pada kesulitan belajar yang dirasakan oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi penulis, di SMA Negeri 1 Batipuh pada tanggal 13 September 2021, pada saat proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan secara tatap muka pada masa *new normal* saat ini banyak ditemukan hasil belajar siswa rendah di mana siswa mengalami kesukaran dalam memahami materi yang diberikan yang dapat dilihat dari nilai hasil ulangan harian siswa. Hal itu juga didukung pada saat penulis melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut pada tanggal 13 September 2021.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa ditemukannya karakteristik yang diperlihatkan oleh siswa diantaranya 1) rendahnya hasil belajar siswa, 2) siswa sering menghindar dalam mengerjakan tugas, 3) siswa sering memperlihatkan tingkah laku yang tidak sesuai seperti keluar masuk kelas, 4) sering mengganggu teman yang sedang belajar, serta 5) tidak fokus dalam mengerjakan tugas. Siswa mengalami kesulitan belajar juga dijelaskan dalam wawancara awal yang penulis lakukan dengan guru BK pada tanggal 13 September 2021 di SMAN 1 Batipuh. Hasilnya yaitu, siswa mendapatkan nilai rendah yang dapat dilihat dari kumpulan nilai siswa yang diberikan oleh guru mata pelajaran kepada guru BK saat melakukan konsultasi.

Selain itu, kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, tidak hanya oleh siswa yang hasil belajarnya rendah saja, namun juga bisa dialami oleh siswa yang secara prestasi termasuk cerdas. Kesulitan belajar pada siswa adalah suatu hal yang wajar dan sering terjadi, namun begitu bukan berarti hal ini dibiarkan begitu saja. Oleh karena ini dengan adanya pembagian kegiatan pembelajaran di *new normal* ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kesulitan belajar pada masa *new normal* baik siswa MIPA maupun IPS.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, makadapat didenfikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh masa new normal terhadap kesulitan belajar
2. Dampak masa new normal terhadap minat belajar
3. Faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi siswa pada masa new normal
4. Analisis kesulitan belajar siswa MIPA dan IPS pada masa new normal

C. Batasan Masalah

Berdasarkan idenfikasi masalah di atas maka batasan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini ialah “ analisis kesulitan belajar siswa MIPA dan IPS pada masa *new normal* di SMAN 1 Batipuh”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yaitu

1. Bagaimana gambaran kesulitan belajar siswa kelas XI MIPA pada masa new normal di SMAN 1 Batipuh?
2. Bagaimana gambaran kesulitan belajar siswa kelas XI IPS pada masa new normal di SMAN 1 Batipuh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran kesulitan belajar siswa kelas XI MIPA pada masa new normal di SMAN 1 Batipuh?
2. Gambaran kesulitan belajar siswa kelas XI IPS pada masa new normal di SMAN 1 Batipuh?

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini, di harapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai tambahan referensi di perpustakaan IAIN Batusangkar
2. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), pada Jurusan Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
3. Sebagai sumbang pemikiran dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar pada masa new normal.
4. Sebagai referensi peneliti dalam memahami kesulitan belajar pada masa new normal.

Adapun luaran dari penelitian ini yaitu:

1. Laporan hasil penelitian yang dibuat dalam bentuk skripsi
2. Artikel penelitian yang bisa dipublikasikan pada jurnal ilmiah

G. Definisi Operasional

Pada penelitian ini, terdapat 3 variabel yang harus didefinisikan secara operasional agar tidak menimbulkan kerancuan pemahaman selama penelitian.

Analisis menurut KBBI adalah penguraian suatu variabel menjadi beberapa bagian penyusunnya serta dilakukan penelaahan lebih lanjut. Dalam hal ini, variabel yang akan diuraikan adalah kesulitan belajar beserta 6 aspek penyusunnya.

Kesulitan Belajar adalah keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, karena adanya ancaman hambatan-hambatan dan gangguan dalam belajar. Dalam hal ini, kesulitan belajar yang dimaksud memuat beberapa aspek diantaranya yaitu Kesulitan Belajar Umum, Kesulitan Belajar Khusus, Disfungsi pada Susunan Saraf Pusat, Kesenjangan antara potensi dan prestasi, Keterbatasan Proses Psikologi, Kesulitan pada tugas akademik dan belajar.

Masa New Normal adalah era baru yang dijalani saat sekarang ini dimana banyak terjadi perubah-perubahan dan kebiasaan baru yang dirubah dari kebiasaan atau kehidupan setelah terjadinya pandemi

COVID-19, dimana dalam era new normal adanya perubahan budaya masyarakat Indonesia termasuk dalam system pendidikan seperti pembelajaran yang dilakukan tidak sepenuhnya dengan tatap muka.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesulitan Belajar

1. Pengertian kesulitan belajar

Kesulitan belajar adalah suatu ketidakmampuan nyata pada orang-orang yang mempunyai intelegensi rata-rata hingga superior tetap belajar kurang baik, kurang memuaskan kesulitan belajar (*learning difficulty*) tidak hanya menimpa Siswa berke mampuan rendah saja, tetapi juga di alami oleh Siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh Siswa yang berkemampuan rata-rata (*normal*) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami oleh Siswa dalam proses belajar yang menyebabkan Siswa dalam proses belajar yang menyebabkan Siswa mendapatkan hasil yang kurang optimal dalam proses belajarnya Abdurahman dalam Firmansyah, (2017: 118).

Menurut Abdurrahman dalam firmansyah (2017: 119) secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilitas*) yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku social.
- 2) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) yaitu kesulitan belajar yang mencakup adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang

diharapkan. Kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, atau matematika.

- 3) Belajar adalah suatu upaya pembelajaran untuk mengembangkan seluruh kepribadiannya, baik fisik maupun psikis. Belajar dimaksudkan juga untuk mengembangkan seluruh aspek intelegensi sehingga anak didik akan menjadi manusia utuh cerdas secara intelegensi, cerdas secara emosi, cerdas psikomotoriknya, dan memiliki keterampilan hidup yang bermakna baginya.

Menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Sumner lain. Belajar merupakan suatu proses dari seseorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang bisa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Teori belajar menurut Jean Piaget. Jika kita akan memberikan pelajaran tentang sesuatu kepada anak didik, maka kita harus memperhatikan tingkat perkembangan berfikir anak tersebut dapat disimpulkan belajar adalah suatu aktifitas yang harus dialami seseorang atau setiap individu guna mencapai pendidikan dan mengasah seluruh kemampuannya, baik dalam ranah efektif, psikomotorik dan juga kognitifnya. Sehingga untuk mencapai tujuan.

2. Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar

1) Kesulitan belajar umum

Kesulitan belajar umum dalam konteks adalah jenis-jenis kesulitan belajar yang pada umumnya terjadi pada anak-anak sekolah, ada beberapa kasus kesulitan belajar yang termasuk

kategori ini, sebagaimana dikemukakan (Abin Syamsudin M 1981: 60) , yaitu:

- a) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar.
- b) Kasus kesulitan belajar yang berlatar belakang sikap negative terhadap guru, pelajaran dan situasi belajar.
- c) Kasus kesulolitan belajar dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah.
- d) Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang ketidak serasian antara kondisi objektif keragaman pribadinya dengan kondisi objektif instrumental input dan lingkungannya.

2) Kesulitan belajar khusus

Kesulitan belajar khusus merupakan jenis kesulitan belajar yang sering dialami anak-anak dengan indikasi adanya kesulitan dalam pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan, baik dari segi waktu maupun materi dalam mengikuti pembelajaran konvensional. Istilah untuk anak berkesulitan belajar spesifik.

Secara garis besar pengertian di atas mengandung beberapa konsep utama, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Individu yang mengalami gangguan satu atau lebih dari proses dasar psikologis (proses dimaksud merujuk pada kemampuan intrisik prerequisite seperti memori, persepsi auditori, persepsi visual, dan bahasa lisan).
- b) Individu mengalami kesulitan belajar, secara khusus di dalam area berbicara, mendengar, menulis, membaca (kemampuan mengenali kata dan memahami bacaan), dan matematika (berhitung dan penalaran).
- c) Permasalahan yang dialami bukan merupakan kasus utama yang ada seperti kelainan penglihatan, kelainan pendengaran,

kelainan motorik, kelainan mental, gangguan emosi, masalah ekonomi, lingkungan atau cultural.

- d) Adanya suatu kondisi kesenjangan yang berat antara kecakapan potensial Siswa dan tingkat pencapaian prestasi Siswa yang rendah.

Secara dimensional, ada beberapa jenis kesulitan belajar yang umum terjadi pada anak-anak di sekolah yaitu:

3) Disfungsi pada susunan saraf pusat (otak)

Adanya kesalahan pada susunan saraf pusat yaitu otak, di mana ada sesuatu masalah ketika simpangan pada pertumbuhan pada sel saraf otak. Disfungsi merupakan keadaan di mana ada bagian atau area otak tertentu yang belum berfungsi, pada kasus ini tidak ada kerusakan maupun luka pada otak, sehingga bila di periksa oleh ahli saraf (neurolog) anak menunjukkan keadaan yang baik atau normal.

4) Kesenjangan antara potensi dan prestasi

Potensi atau kapasitas intelektual yang di gambarkan dengan hasil tes inteligensi (IQ) pada kasus anak berkesulitan belajar spesifik akan menunjukkan adanya kapasitas intelektual yang normal ke atas. Sedangkan prestasi belajar di peroleh catatan harian maupun hasil belajar. Kesenjangan di maksud adalah adanya ketidak sesuaian antara potensi (IQ) dengan hasil belajar anak misalnya anak memiliki (IQ) 130 termasuk kategori gifted atau sangat cerdas, tetapi prestasi belajar yang di capai nilai rata-ratanya 5, ini artinya ekprestasi prestasi yang di peroleh seharusnya di atas rata-rata kelas (IQ) anak di atas rata-rata tetapi justru nilai yang di peroleh di bawa rata-rata.

5) Keterbatasan proses psikologi

Keadaan ini bukan berarti anak mengalami gangguan psikologis, tetapi ada sesuatu yang salah dalam proses pemahaman anak terhadap rangsang (stimulus) yang di terima. Seperti adanya gangguan persepsi visual, penglihatan (mata) anak normal tetapi ada yang di lihat tidak sesuai dengan realitanya sehingga dalam memberikan tanggapan terhadap apa yang dia lihat salah.

6) Kesulitan pada tugas akademik dan belajar.

Parameter keberhasilan belajar adalah prestasi, pada anak-anak ini menunjukkan prestasi belajar yang rendah baik secara akademik maupun sosial bagi anak yang telah sekolah. Sedangkan bagi anak-anak yang belum sekolah ada kecenderungan keterlambatan perkembangan bila di bandingkan dengan anak sebaya.

Kesenjangan antara potensi dan prestasi dalam mencapai kompetensi yang telah di tetapkan. Secara umum dapat di katakan bahwa kesulitan belajar adalah setiap anak tidak mampu mencapai kompetensi yang di tentukan dalam kurung waktu yang telah di tentukan dengan menggunakan pembelajar konvensional maupun memiliki kapasitas intelektual normal, dan juga tidak di sebabkan karena faktor eksternal.

3. Ciri-Ciri Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar

Banyak nya Siswa sulit dalam mengatur kegiatan sehari-harinya, dan juga mudah lupa dengan sesuatu karna lupa dimana letak barang-barang sering kehilangan barang-barang penting, dalam melakukan kegiatan sering ceroboh dan tidak teliti mudah menyerah dalam segi apapun, lebih banyak bicara dari pada membaca, dalam pembelajaran

juga sering jail iseng dan lebih suka bermain dari pada memperhatikan guru yang sedang mengajar di depan kelas.

Meski begitu ada hal-hal yang harus dihindari karena tidak akan membantu anak mengatasi kesulitan belajarnya seperti:Memarahi, menghukum atau mempermalukannya, dan juga bisa Memberi cap atau sebutan negative, selain itu Memperbanyak latihan dan mengikuti les, kegiatan belajar di luar sekolah, dan guru juga Mengiming-imingi hadiah agar anak tersebut giat dalam belajar.

Mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar merupakan kegiatan yang sulit dan rumit.Kesulitan belajar sulit diidentifikasi secara pasti dengan kasat mata karena meliputi banyak jenisnya, banyak kemungkinan faktor penyebabnya, banyak jenis gejala, serta kemungkinan penanganannya. Siswa dengan berbagai perilaku dan karakteristiknya yang berbeda-beda pasti akan dijumpai oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukannya. Ada Siswa yang sangat aktif, rajin mencatat, rajin mengerjakan tugas, sering bertanya dan sebagainya.Namun, kadang guru juga menemui Siswa yang sangat pasif, tidak pernah mengumpulkan tugas, membolos dan bentuk perilaku lainnya seperti diam saja ketika ditanya oleh guru dan nilainya selalu rendah.

Gejala-gejala Siswa yang cenderung kurang baik dan kurang mendukung proses belajar dan pembelajaran perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru. Hal ini disebabkan, gejala-gejala yang dianggap kurang baik dan tidak selayaknya dilakukan atau diamati oleh Siswa, tetapi dilakukan atau dialaminya serta pencapaian prestasi belajar yang rendah pada dasarnya menunjukkan adanya hambatan atau kesulitan belajar pada Siswa yang bersangkutan. Dengan contoh, Siswa tidak selayaknya takut mengikuti proses pembelajaran, tetapi

merasa takut maka hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar.

4. Gejala Kesulitan Belajar

Ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain: Menunjukkan hasil belajar rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai kelompok kelas) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, mungkin murid yang selalu berusaha dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.

Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri tersisih, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya. Menunjukkan gejala-gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal. (Kompri, 2017: 181)

Merujuk pada Kompri (2017), terdapat beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar pada diri anak yaitu:

- 1) Menunjukkan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.

- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, dusta dan lain-lain.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan.

Dengan adanya ciri-ciri Siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut, dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami Siswa. Dari gejala-gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku Siswa, berarti pendidik atau guru diharapkan dapat memahami dan mengidentifikasi mana Siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mana yang tidak. Apabila pendidik dapat memahami secara mendalam tentang ciri-ciri Siswa yang mengalami kesulitan belajar, dimungkinkan tidak akan salah langkah dalam memberikan pelayanan dan bimbingan belajar Siswa. Hal ini sangat penting karena tanpa adanya pemahaman dari guru atau pendidik secara maksimal maka Siswa dalam belajar tidak akan berhasil dengan baik (Kompri, 2017: 181-182).

Burton mengidentifikasi seseorang murid dapat diduga mengalami kesulitan belajar, kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar diidentifikasi oleh H.W. Burton adalah sebagai berikut:

- a. Murid dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh guru. Murid yang demikian tergolong ke dalam "*lower group*".
- b. Murid dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, intelegensi, bakat

yang ia ramalkan akan bisa mengerjakan atau mencapai prestasi tersebut. Murid yang demikian tergolong “*under achiever*”.

- c. Murid dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial. Murid yang demikian tergolong “*slow learner*”.
- d. Murid dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai persyaratan bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya. Murid yang demikian tergolong “*slow learner*”.

Dari keempat pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang murid dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu dalam batas-batas waktu tertentu. Dengan patokan (kriteria) ini akan dapat ditentukan batas dimana individu dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Kemajuan belajar individu dapat dilihat dari segi tujuan yang harus dicapai, tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan potensinya. (Kompri, 2017: 177-183)

5. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Siswa tidak selamanya mampu menunjukkan prestasi belajar yang baik dan maksimal seperti yang diharapkan orang tua dan guru. Artinya, prestasi belajar Siswa tidak akan selamanya baik, dan juga tidak akan selamanya buruk. Hal ini disebabkan, pencapaian prestasi belajar pada Siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor Siswa itu sendiri, lingkungan, sarana dan prasarana belajar dan pembelajaran, serta interaksi seluruh faktor tersebut dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut apabila dapat dipenuhi dan diperhatikan dengan baik dapat menunjang prestasi belajar Siswa. Namun sebaliknya, apabila

tidak diperhatikan akan menjadi faktor yang justru menimbulkan masalah dan hambatan bagi proses pembelajaran.

Faktor- faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor internal dan faktor dari dalam diri Siswa sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar Siswa.

1) Faktor Internal

- a) Sebab yang bersifat fisik: karena sakit, karena kurang sehat atau sebab cacat tubuh.
- b) Sebab yang bersifat karena rohani: intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Faktor suasana: suasana sangat gaduh atau ramai. Faktor ekonomi keluarga: keadaan yang kurang mampu.
- b) Faktor sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh Siswa. Faktor alat: alat pelajaran yang kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung. Faktor kurikulum: kurikulum yang kurang baik, misalnya bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang, waktu sekolah dan disiplin kurang.
- c) Faktor mass media dan lingkungan sosial, meliputi bioskop, Tv, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri Siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran, kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.
- 2) Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.
- 3) Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga Siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi Siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga.
- 4) Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak mempunyai teman belajar bersama.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal, yaitu berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan yang tidak tepat. Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tapi juga menyebabkan gangguan emosional. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang pada akhirnya menyebabkan kesulitan belajar.

1) Faktor Internal

Faktor penyebab kesulitan belajar yang bersumber dari luar diri Siswa, antara lain: Adanya kelemahan dari segi fisik seperti kelemahan pada panca indera (mata, telinga yang tidak sempurna), Adanya kelemahan-kelemahan secara mental, seperti: tingkat kecerdasan lemah, kurang minat, kurang semangat dan kurang usaha, Adanya sikap kebiasaan yang salah, seperti: sering bolos dan malas. Tidak mempunyai keterampilan dasar, seperti: kurang mengetahui pengetahuan dasar untuk bidang study yang ditempuh.

2) Faktor Internal

Faktor penyebab kesulitan belajar yang bersumber dari luar diri Siswa, antara lain: Lingkungan keluarga. Contohnya, ketidak harmonisan antara bapak dan ibu atau rendahnya kehidupan ekonomi, Kurikulum, bahan, sumber buku yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan Siswa dan perbedaan individu, Terlalu berat beban belajar Siswa, Terlalu besar populasi Siswa dalam kelas, Terlalu banyak kegiatan diluar jam sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar ialah karena dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri Siswa yakni lemahnya Intelegensi Siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan guru dan juga faktor dari luar diri Siswa yakni metode dan media yang digunakan guru kurang dimengerti oleh Siswa.

6. Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar. Baik faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Kemampuan setiap individu tidak sama. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru, karena keberhasilan suatu pembelajaran

dipengaruhi oleh kemampuan awal Siswa. Jika kemampuan awal Siswa rendah, sedang guru memberikan pelajaran yang tingkat kesulitannya tidak sesuai dengan kemampuan awal Siswa, ada kemungkinan Siswa yang diajar hanya bingung, tidak memahami apa yang diberikan guru atau belum siap untuk menerima pelajaran tersebut. Sebaliknya bila kemampuan awal Siswa cukup tinggi, sedang guru memberikan pelajaran yang terlalu rendah tingkat kesulitannya, atau materi itu telah diketahui Siswa, juga tidak ada artinya. Siswa akan bosan karena materi yang diberikan sudah mereka ketahui atau terlalu mudah bagi Siswa. Karena itulah dalam memberikan pelajaran, pengajar harus mengetahui kemampuan awal Siswa. Hal ini bisa diketahui dengan pemberian tes awal, atau dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan selama pelajaran diberikan.

Selain kemampuan awal Siswa, kondisi fisik Siswa juga mempengaruhi hasil belajar Siswa. Siswa yang berada dalam keadaan lemah misalnya karena sakit atau lelah akan mengalami kesulitan untuk konsentrasi belajar. Hal ini juga mempengaruhi proses belajar selanjutnya.

Faktor kemampuan awal yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar adalah bakat yang dimiliki Siswa. Misalnya seseorang yang berbakat seni dan musik, akan lebih mudah memahami dan lebih terampil memainkan alat musik dibandingkan Siswa yang tidak berbakat.

1) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Motivasi lebih dekat pada “mau” melaksanakan tugas

untuk mencapai tujuan. Motivasi juga merupakan kekuatan baik dari dalam maupun dari luar diri diri seseorang yang mendorongnya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Adanya motivasi belajar Siswa dapat diobservasi dengan melihat tingkah laku Siswa. Siswa yang termotivasi akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian dan ingin berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran

2) Perhatian

Yaitu sebagai intensitas stimulus, keragaman stimulus, warna, gerak dan cara penyajian stimulus.

3) Persepsi

Merupakan suatu pendapat/ pemahaman seseorang terhadap sesuatu setelah mengamati/ mempelajari sesuatu. Kesalahan persepsi sering terjadi karena pengajar memberikan materi terlalu banyak pada kurun waktu tertentu sedangkan faktor kelelahan mempengaruhi minat belajar.

4) Ingatan

Adalah suatu sistem aktif yang menerima, misalnya menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi yang diterima seseorang.

5) Lupa

Lupa biasanya terjadi akibat kegagalan mengirim informasi dari ingatan jangka pendek ke dalam ingatan jangka panjang, sebab kurangnya pengulangan atau gagal dalam memberi arti. Penyebab lain dari lupa adalah adanya gangguan yang disebut hambatan proaktif atau hambatan retroaktif,

6) Retensi

Adalah jumlah informasi yang masih dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Penurunan apa yang diingat

ini banyak pada awalnya, selanjutnya akan berkurang lebih lambat. Materi-materi yang bermakna lebih mudah diingat dibandingkan dengan materi yang tidak berarti. Karena itu untuk materi-materi yang sulit, pengajar harus memberikan waktu tambahan agar pemahaman Siswa lebih baik.

7) Transfer

Merupakan suatu proses di mana sesuatu yang telah dipelajari dapat mempengaruhi proses mempelajari yang baru. Transfer dapat berupa transfer positif yaitu bila pengalaman yang lalu mempermudah mempelajari yang baru. Sedangkan transfer negatif adalah bila pengalaman yang lalu mempersulit orang dalam mempelajari yang baru.

8) Kondisi Belajar

Merupakan faktor luar diri Siswa yang mempengaruhi proses belajar. Kondisi belajar ini dapat dibedakan atas kondisi internal yaitu yang berada dalam diri Siswa yakni kesiapan, kemampuan, pengetahuan kemampuan awal, tingkat motivasi dan aspirasi Siswa. Sedangkan kondisi eksternal adalah segala sesuatu yang berada di luar diri Siswa. Tugas pengajar adalah memanipulasi faktor eksternal ini agar proses belajar Siswa lebih lancar.

9) Tujuan Belajar

Tujuan belajar sangat penting, sebab semua komponen lainnya dipersiapkan seperti pemilihan materi, kegiatan yang harus dilakukan oleh pengajar dan Siswa, pemilihan sumber belajar yang akan dipakai serta penyusunan tes semuanya tergantung pada tujuan belajar (Alizamar, 2018: 14-21)

Belajar adalah key term, istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan

merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/ materi pelajaran (Desmita, 2014: 14).

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar dengan wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan. Namun sayangnya ancaman, hambatan dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik. Dari sinilah diperlukan adanya diagnosis untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi Siswa serta untuk mencari pemecahannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesulitan adalah “keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit atau kesukaran” (Depdikbud, 1991: 971). Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Secara keseluruhan kegiatan belajar merupakan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh Siswa sebagai anak didik. Para ahli pada bidang belajar pada umumnya sependapat, bahwa perubahan belajar itu adalah bersifat kompleks, karena merupakan suatu proses yang mempengaruhi atau ditentukan oleh banyak faktor dan meliputi

berbagai aspek baik yang bersumber dari dalam diri maupun yang bersumber dari luar diri manusia. Perubahan dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan definisi belajar dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang baru dalam dirinya yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk permasalahan Siswa yang perlu diatasi. Gejala-gejala yang sering dialami adalah timbulnya rasa enggan, malas, lesu dan tidak bergairah untuk belajar. Kesulitan belajar juga dapat menghilangkan suatu kecenderungan, misalnya Siswa yang pada mulanya masih belajar dapat menjadi malas belajar karena dihindangi kesulitan.

Kesulitan belajar di sekolah bermacam-macam yang dapat dikelompokkan berdasarkan sumber kesulitan dalam proses belajar, baik dalam hal dikelompokkan berdasarkan sumber kesulitan dalam proses belajar, baik dalam hal menerima pelajaran atau dalam menyerap pelajaran. Dengan demikian, pengertian kesulitan belajar disini harus diartikan sebagai kesukaran Siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Jadi kesulitan belajar yang dihadapi Siswa terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan / ditugaskan oleh seorang guru.

Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan dimana Siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi yang rendah. Kesulitan belajar bahkan dapat menyebabkan suatu keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan suatu keputusan sehingga memaksakan seorang Siswa untuk berhenti di tengah jalan. Adanya kesulitan belajar pada seorang Siswa dapat dideteksi dengan kesalahan-kesalahan Siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Kesalahan adalah penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada suatu butir soal. Ini berarti kesulitan Siswa akan dapat dideteksi melalui jawaban-jawaban Siswa yang salah dan mengerjakan suatu soal.

Siswa yang berhasil dalam belajar akan mengalami perubahan dalam aspek kognitifnya. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui prestasi yang diperoleh di sekolah atau melalui nilainya. Dalam kenyataannya masih sering dijumpai adanya Siswa yang nilainya rendah. Rendahnya nilai atau prestasi Siswa ini adanya kesulitan dalam belajarnya. Siswa yang secara potensial diharapkan akan mendapat nilai yang tinggi, akan tetapi prestasinya biasa-biasa saja atau mungkin lebih rendah dan temannya lainnya yang potensinya lebih kurang darinya, dapat dipandang sebagai indikasi bahwa Siswa mengalami masalah dalam aktivitasnya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat seorang Siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu.

Pada dasarnya setiap orang itu memiliki perbedaan dalam hal intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan dalam belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima pelajaran. Ada orang yang merasa bahwa

belajar merupakan hal yang mudah, ada yang biasa saja dan ada yang merasa sulit.

Kesulitan belajar yang dimaksud disini ialah kesukaran yang dialami Siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran, kesulitan belajar yang dihadapi Siswa ini terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan atau ditugaskan oleh seorang guru. Dalam definisi lain dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan sebutan prestasi rendah/ kurang (*under achiever*) Anak ini tergolong memiliki IQ tinggi tetapi prestasi belajarnya rendah (di bawah rata-rata kelas).

Kesulitan belajar atau gangguan belajar adalah segolongan gangguan yang menyebabkan anak sulit menguasai keterampilan tertentu atau menyelesaikan tugas tertentu, apabila ia belajar dengan cara konvensional. Penyebab gangguan tersebut belum diketahui secara pasti, namun diduga terdapat faktor yang mempengaruhi kemampuan otak menerima dan memproses informasi. Faktor genetik diduga berperan; terkadang anak dengan kesulitan belajar memiliki anggota keluarga yang pernah mengalami keluhan serupa dengan tingkatan yang bervariasi. Apabila prestasi akademik seorang anak tidak sesuai dengan kemampuan intelektualnya, anak tersebut dicurigai mengalami gangguan belajar. Anak mungkin mengalami gangguan membaca, menulis, mengeja, berbicara, mendengarkan, berpikir, atau melakukan perhitungan matematika.

Pada kenyataannya, para Siswa seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan

bahwa Siswa mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar. Ini mengakibatkan peran sekolah dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah tidaklah gampang, banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi dilapangan, misalnya seperti kurikulum yang tidak relevan lagi dengan perkembangan pendidikan berbagai masalah yang dihadapi oleh pendidik berkenaan dengan keadaan Siswa itu sendiri.

Memang kenyataannya, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada Siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula Siswa mengalami kesulitan. Kita sering menemukan beberapa masalah pada Siswa, yang mengalami hambatan belajar. Siswa sulit meraih prestasi belajar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Bahkan juga ada Siswa yang menambah belajar tambahan di rumah, tapi hasilnya tetap kurang memuaskan.

Perbedaan individual Siswa merupakan salah satu penyebab kesulitan belajar dan proses belajar mengajar di sekolah. faktor psikologi seperti perasaan tertekan yang disebabkan karena keadaan keluarga bisa saja menjadi penyebab seseorang mendapatkan hasil yang kurang baik dalam suatu tes bidang studi. Di samping itu, penyebab jeleknya nilai yang diperoleh Siswa dari suatu mata pelajaran bisa jadi karena ketidaksukaan Siswa kepada gurunya atau cara gurunya mengajar. Bila nilai perolehan Siswa umumnya atau semuanya jelek, ini besar kemungkinan karena rendahnya kemampuan siswa tersebut.

Anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar, sehingga

menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru ataupun orang tua. Gejala-gejala yang dapat diamati tersebut misalnya; prestasi yang rendah (padahal diantara mereka ada yang memiliki (IQ) yang tinggi yang seharusnya memiliki prestasi belajar yang tinggi pula), lambat mengerjakan tugas, sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, mudah tersinggung, pemurung, pemaarah mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan dan lain-lain (Rohmah, 2010: 292)

Anak dengan gangguan belajar perlu mengerahkan usaha yang sangat keras untuk belajar. Hal ini menyebabkan anak lelah, yang mungkin muncul dalam bentuk “bosan sekolah” rasa cemas atau takut terhadap sekolah, perilaku yang mengganggu kegiatan belajar-mengajar (misalnya bercanda berlebihan atau mengganggu teman), dan membutuhkan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan tugas dibandingkan teman-temannya. Bila keadaan di atas berlarut, anak akan jatuh ke dalam fase *school distress*. Pada fase ini anak sering mendapat nilai jelek, sering absen, sering mendapat hukuman mulai dari yang ringan hingga diskors, menarik diri dari pergaulan, dan mungkin menunjukkan perilaku agresif hingga *bullying*. Anak dengan gangguan belajar yang tidak tertangani terancam mengalami kegagalan sekolah, yaitu bila anak sampai tidak naik kelas, dikeluarkan dari sekolah, atau putus sekolah (*drop out*).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesulitan adalah “keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit atau kesukaran. Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan kesulitan untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun di pihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari perbedaan rujukan, maka digunakan istilah Kesulitan Belajar. Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan belajar, istilah kata yakni disfungsi otak minimal ada yang lain lagi istilahnya yakni gangguan neurologist (Kompri, 2017: 177).

Menurut Hammill (1981) kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsik yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan-gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan Siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.

Menurut Yulinda Erma Suryani (2010), Kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat) atau menghalangi seseorang dalam mempelajarinya, memahami serta menguasai sesuatu untuk dapat mencapai tujuan. Adanya kesulitan belajar dapat ditandai dengan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, serta mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah keadaan atau sesuatu yang membuat sulit atau sukar sewaktu Siswa melakukan kegiatan belajar. Melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri dari langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami Siswa. Langkah-langkah diagnosis yang dapat ditempuh guru BK antara lain: a) melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang Siswa ketika mengikuti pelajaran. b) memeriksa penglihatan dan pendengaran Siswa, khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar. c) mewawancarai orang tua atau wali Siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar. d) memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk

mengetahui hakekat kesulitan belajar yang dialami Siswa. e) memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada Siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar. f) dokumentasi cara mengetahui sesuai dengan melihat catatan, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki (Kompri, 2017: 189).

Langkah-langkah yang dapat dilakukan (kiat) untuk mengatasi kesulitan belajar Siswa adalah banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar Siswa, akan tetapi sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting meliputi: 1) menganalisis diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi Siswa. 2) mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. 3) menyusun program perbaikan, khususnya program pembelajaran perbaikan. (Kompri, 2017: 189-190)

Sebab-sebab terjadinya kesulitan belajar di pengaruhi oleh dua faktor yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri Siswa sendiri, meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan fisik Siswa, antara lain: Sifat kognitif (ranah cipta), seperti rendahnya kapasitas atau intelegensi Siswa, degradasi mental; dan Sifat afektif (ranah cipta), seperti labilnya emosi dan sikap; dan juga Sifat psikomotor (ranah rasa), seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran yang kurang.
- b. Faktor eksternal, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri sendiri, meliputi semua situasi dan kondisi

lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar Siswa, antara lain: Lingkungan keluarga, seperti ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga; dan ada juga Lingkungan masyarakat, seperti wilayah perkampungan kumuh, teman sepermainan yang nakal, serta pengaruh dari tokoh dalam media masa; Lingkungan sekolah (sarana belajar, baik perangkat keras maupun lunak), seperti kondisi dan letak gedung sekolah, kondisi guru, pedoman pengajaran dan program pendidikan yang berkualitas rendah. (Sahrani, 2011: 17-18)

7. Mengatasi Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar Siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda Siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan “jenis penyakit” yakni jenis kesulitan belajar Siswa.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami Siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar. Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah proses Weener dan Senf sebagaimana yang dikutip Syah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang Siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran Siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.

- c. Mewawancarai orang tua atau wali Siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami Siswa.
- e. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada Siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar (Kompri, 2017: 183).

Secara umum, langkah-langkah tersebut di atas dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke-5 tes (IQ). Untuk keperluan tes (IQ), guru dan orang tua Siswa dapat berhubungan dengan klinik psikologi. Dalam hal ini, yang sangat perlu dicatat ialah apabila Siswa yang mengalami kesulitan belajar itu ber-IQ jauh di bawah normal (tuna grahita), orang tua hendaknya mengirimkan Siswa tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak-anak tuna grahita, karena lembaga/ sekolah biasa tidak menyediakan tenaga pendidik dan kemudahan belajar khusus untuk anak-anak abnormal. Selanjutnya, para Siswa yang nyata-nyata menunjukkan *misbehavior* berat seperti perilaku agresif yang berpotensi antisosial atau kecanduan narkoba, harus diperlakukan secara khusus pula, umpamanya dimasukkan ke lembaga permasyarakatan anak-anak atau ke “pesantren” khusus pecandu narkoba.

Adapun untuk mengatasi kesulitan belajar Siswa pengidap sindrom disleksia, disgrafia, dan diskalkulia sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, guru dan orang tua sangat dianjurkan untuk memanfaatkan “*support teacher*” (guru pendukung). Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para Siswa pengidap sindrom-sindrom tadi di samping melakukan *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Sayangnya di sekolah-sekolah di Indonesia tidak seperti di kebanyakan sekolah negara-negara maju, belum menyediakan guru-

guru pendukung.namun, untuk mengatasi kesulitan karena tidak adanya *support teacher* itu orang tua Siswa dapat berhubungan dengan biro konsultasi psikologi dan pendidikan yang biasanya terdapat pada fakultas psikologi dan fakultas keguruan yang terkemuka di kota-kota besar tertentu (Muhibbin Syah, 2004: 186).

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar Siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting yang meliputi:

- a. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi Siswa;
- b. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan;
- c. Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan)

Setelah langkah-langkah diatas selesai, barulah guru melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan (Muhibbin Syah, 2004: 187).

- Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus yang dialami Siswa berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti. Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam;
- a. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.

- b. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
- c. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.

Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani atau terlalu sulit untuk ditangani baik oleh guru maupun orang tua dapat bersumber dari kasus-kasus tuna grahita (lemah mental) dan keacanduan narkotika. Mereka yang termasuk dalam lingkup dua macam kasus yang bermasalah berat ini dipandang tidak berketerampilan (*unskilled people*). Oleh karenanya, para Siswa yang mengalami kedua masalah kesulitan belajar yang berat tersebut tidak hanya memerlukan pendidikan khusus, tetapi juga memerlukan perawatan khusus.

Menurut (Ridwan Idris: 2012), Dalam hal menyusun program pengajaran perbaikan (*remedial teaching*), sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tujuan pengajaran remedial
- b. Materi pengajaran remedial
- c. Metode pengajaran remedial
- d. Alokasi waktu pengajaran remedial
- e. Evaluasi kemajuan Siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial.

Kapan dan dimana program pengajaran remedial yang telah dirancang itu dapat dilaksanakan. Pada prinsipnya, program pengajaran *remedial* itu lebih cepat dilaksanakan tentu saja akan lebih baik. Tempat penyelenggaraannya bisa di mana saja, asal tempat itu memungkinkan Siswa memusatkan perhatiannya terhadap proses perbaikan tersebut. Namun patut dipertimbangkan oleh guru pembimbing kemungkinan digunakannya ruang bimbingan dan

penyuluhan yang tersedia di sekolah dalam rangka mendayagunakan ruang BP tersebut.

8. Jenis Kesulitan Dalam Belajar

Setiap murid mempunyai bakat yang berbeda-beda, dan bakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar. Murid yang kurang berbakat dalam suatu pelajaran tertentu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai suatu bahan, dibanding murid yang berbakat dalam mata pelajaran tersebut. Bila ditelusuri akan terdapat sejumlah murid yang mengalami kesulitan dalam belajar. Ada beberapa jenis kesulitan dalam belajar secara umum:

- 1) Sekelompok murid yang belum mencapai tingkat ketuntasan akan hampir mencapainya. Murid tersebut mendapat kesulitan dalam memantapkan penguasaan bagian-bagian yang sukar dari seluruh bahan yang harus dipelajari. Kesulitan dapat diatasi dengan membaca kembali materi atau mempelajari penjelasan-penjelasan khusus dari buku teks.
- 2) Sekelompok murid yang belum dapat mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai. Jenis kesulitan yang dihadapi murid semacam ini tidak dapat diatasi dengan cara mengulang bahan yang sama tapi harus dicarikan alternatif kegiatan lain yang berbeda yang mengarah pada tujuan instruksional dan tujuan yang sama. Dengan cara seperti ini serta bantuan dari guru diharapkan kesulitan murid dapat diatasi.
- 3) Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami murid, karena secara konseptual tidak menguasai bahan yang dipelajari secara menyeluruh, tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep-konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sukar tidak dipahami, mungkin juga bagian-bagian yang sedang atau

mudah tidak dapat dikuasai dengan baik. Untuk jenis kesulitan semacam yang dialami murid seperti ini, perlu bimbingan dan penanganan secara khusus dan bersifat individual.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa ada beberapa jenis kesulitan belajar yaitu kesulitan belajar pada daya tangkap Siswa dalam menerima pelajaran, walaupun guru sudah menjelaskan beberapa kali namun ada juga Siswa yang memang Intelegensinya rendah dalam menerima pelajaran tersebut.

B. Karakteristik Siswa MIPA dan IPS

Secara umum, antara sesama siswa terdapat perbedaan yang signifikan yang merupakan dampak dari keunikan masing-masing siswa. Jika merujuk pada Maryati (2001), manusia merupakan makhluk yang unik karena setiap kombinasi karakter, fisik, mental serta kepribadiannya membuat setiap individu berbeda satu sama lain. Meskipun demikian, sebagai makhluk sosial yang memiliki kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, perubahan sikap, karakter serta mental terkadang bisa terjadi, meskipun dengan proporsi yang tentunya tidak sama antar individu.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan bentuk interaksi dan juga komunikasi antar individu yang dapat memfasilitasi terjadinya perubahan tingkah laku siswa. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh 2 faktor utama yaitu materi pembelajaran yang dilaksanakan serta lingkungan budaya sekolah.

Jika merujuk pada materi pembelajaran, antara siswa MIPA dan IPS terdapat perbedaan yang signifikan. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Siswa MIPA cenderung diajarkan untuk bersikap rasional dan berpikir logis. Hal ini cukup jauh berbeda dengan siswa IPS yang lebih cenderung diarahkan untuk berpikir terbuka dan “out of the box”. Hal ini meskipun cukup sederhana, namun dalam kehidupan sehari-hari juga mempengaruhi siswa untuk bersikap dan mengambil keputusan.

Salah satunya dari sudut pandang siswa dalam menghadapi serta menyelesaikan suatu persoalan.

2. Siswa MIPA cenderung lebih sistematis dan tersusun jika dibandingkan dengan siswa IPS. Meskipun terdapat pengecualian, karena tidak semua siswa MIPA lebih sistematis dari siswa IPS, namun secara umum materi pelajaran yang dipelajari oleh siswa MIPA lebih mengarahkan mereka untuk sistematis dan tersusun. Materi matematika yang cukup kompleks serta pelajaran fisika, kimia dan biologi yang membutuhkan eksperimen dalam proses pembelajarannya menuntut siswa untuk lebih sistematis. Hal ini tentunya jauh berbeda dengan siswa IPS yang cenderung diminta untuk banyak menghafal dan berdiskusi melihat fenomena yang cenderung dinamis dan bersifat kontekstual.
3. Siswa MIPA lebih cenderung banyak diam dibandingkan dengan siswa IPS. Hal ini merupakan dampak dari bentuk pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Siswa MIPA lebih cenderung untuk fokus dalam menyelesaikan masalah lewat analisis data, sedangkan siswa IPS lebih cenderung menyelesaikan masalah lewat diskusi.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain tentang hubungan lingkungan belajar dengan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Doslina Ria Simanjuntak, Mhd Nau Ritonga dan Muhammad Syahril Harahap dalam jurnal MathEdu tahun 2020 dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Siswa Melaksanakan Pembelajaran Secara Daring selama Masa Pandemi Covid 19. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan belajar yang banyak ditemui oleh siswa diantaranya yaitu siswa tidak memiliki handphone, jaringan internet tidak lancar serta kuota tidak mencukupi. Tingkat kesulitan

belajar siswa berada pada rentang tinggi dengan skor 68.83. Perbedaan penelitian ini dengan kajian peneliti yaitu jenis penelitian yang digunakan serta subjek penelitian yaitu siswa SMA.

2. Penelitian Tamara Putri Rafendi, Rahman Eri Pridana dan Luthfi Hamdani Maula dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Persada) tahun 2020. Judul penelitian yaitu Analisis Kesulitan Belajar Berbasis Komunikasi dalam Jaringan Siswa Kelas IV Selama Masa Pandemi Covid 19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala jaringan, kuota internet serta perangkat seluler merupakan faktor utama penyebab kesulitan belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan kajian peneliti adalah jenis penelitian dan waktu penelitian, yaitu pada saat pembelajaran daring, bukan masa new normal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai kesulitan belajar siswa pada masa *new normal*. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan gejala, peristiwa, serta masalah-masalah yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan (Nia, dkk,2017:4). Penelitian deskriptif kuantitatif ini mendeskripsikan kesulitan belajar siswa pada masa *new normal* saat sekarang ini.

Prabowo (dalam Arikunto, 2010: 151) mengatakan bahwa “penelitian deskriptif kuantitatif adalah mengumpulkan data berdasarkan faktor- faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor- faktor tersebut untuk dicari peranannya Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka”. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti

B. Tempat dan Waktu penelitian.

Penelitian tentang kesulitan belajar siswa MIPA dan IPS pada masa *new normal* ini dilakukan di SMAN 1 Batipuh. Kegiatan penelitian inidimulai pada bulan Desember 2021 s/d Januari 2022.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI SMAN 1 Batipuh. Tahun ajaran 2021/2022, yang terdiri dari 5 kelas untuk jurusan IPS dan 4 kelas untuk jurusan MIPA seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Populasi kelas XI SMAN 1 Batipuh

No	Kelas	Jumlah Siswa	Total
1	XI MIPA 1	36	143
2	XI MIPA 2	36	
3	XI MIPA 3	36	
4	XI MIPA 4	35	
5	XI IPS 1	33	163
6	XI IPS 2	33	
7	XI IPS 3	32	
8	XI IPS 4	32	
9	XI IPS 5	33	
Total		306	

Dari populasi di atas, penulis melakukan pensampelan dengan menggunakan teknik sampling berstrata atau *stratified random sampling*. Teknik sampling ini dipilih karena dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 2 sub populasi yaitu siswa kelas XI MIPA dan XI IPS. Oleh karena itu, pemilihan sampel nantinya akan mewakili dari tiap sub populasi berdasarkan proporsi dari jumlah masing-masingnya.

Penghitungan jumlah sampel total menggunakan rumus Slovin, yaitu :

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1} = \frac{306}{306 \cdot (0,01) + 1} = 75,3696 \approx 76$$

Sedangkan sampel untuk masing-masing strata (MIPA dan IPS) ditentukan berdasarkan proporsi (*proportionated*), berdasarkan proporsi jumlah siswa MIPA dan IPS dalam populasi. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$MIPA = \frac{\text{Jumlah siswa MIPA}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times \text{total sampel} = \frac{143 \times 76}{306} = 35$$

$$IPS = \frac{\text{Jumlah siswa IPS}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times \text{total sampel} = \frac{163 \times 76}{306} = 41$$

D. Pengembangan Instrumen

Menurut Arikunto (2002: 206) instrumen penelitian yaitu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dari definisi di atas, dapat dilihat bahwasanya instrumen sangat berperan penting dalam menentukan kualitas data yang didapatkan. Instrumen yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan data mengenai motivasi berprestasi menggunakan skala motivasi berprestasi yang peneliti kembangkan dengan saran dan masukan dari pembimbing berdasarkan teori yang ada.

Tahapan pengembangan instrumen skala motivasi berprestasi yaitu:

1. Penentuan teori rujukan

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis teori yang dijadikan acuan dalam membuat skala motivasi berprestasi. Setelah itu, teori tersebut dikembangkan menjadi definisi konseptual agar memudahkan membuat definisi operasional variabel tersebut.

2. Pembuatan kisi-kisi

Pada tahap ini, penulis mengembangkan definisi operasional ke dalam bentuk kisi-kisi. Hal ini bertujuan agar pembuatan skala motivasi berprestasi siswa lebih terarah, sistematis dan terstruktur. Pada penelitian ini, kisi-kisi tersebut memuat beberapa hal seperti variabel yang akan diteliti berupa kesulitan belajar serta indikatornya.

3. Perumusan pernyataan instrumen

Pada tahap ini, pernyataan instrumen dirumuskan berdasarkan butir indikator aspek motivasi berprestasi dalam bentuk pernyataan yang terdiri dari item positif dan item negatif.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala Kesulitan Belajar Siswa

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
			+	-	
Kesulitan Belajar Siswa	Kesulitan Belajar Umum	Kurangnya motivasi dan minat belajar, sikap negatif terhadap guru pelajaran dan situasi belajar, kebiasaan belajar yang salah serta ketidak serasian antara kondisi objektif keragaman pribadinya dengan kondisi objektif lingkungannya	1,23	7,11	4
	Kesulitan Belajar Khusus	Kemampuan instrinsik pererquistic seperti memori, persepsi, auditori, persepsi virtual dan bahasa lisan	6,8	10,16	4
	Disfungsi pada Susunan Saraf Pusat	Anak menunjukkan keadaan baik atau normal	3,5	9,14	4
	Kesenjangan antara potensi dan prestasi	Anak memiliki nilai sesuai dengan potensi yang dimilikinya	17,2	19,20	4
	Keterbatasan proses psikologi	Ada sesuatu yang salah dalam proses pemahaman anak terhadap rangsang (stimulus)	15,13	14,18	4
	Kesulitan pada tugas akademik dan belajar	Keberhasilan belajar dan setiap anak tidak mampu mencapai kompetensi yang ditentukan.	22,21	24,12	4
Jumlah					24

4. Validasi instrumen.

Setelah instrumen selesai dikembangkan, instrumen dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dosen pembimbing yaitu i Dr.

Rafsel Tas'adi, M.Pd. Setelah selesai dilakukan revisi dan disetujui oleh pembimbing, instrumen tersebut divalidasi pada pihak eksternal, dalam hal ini penguji, yaitu Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons.

Pada saat instrumen divalidasi oleh validator, terdapat beberapa saran dan masukan. Selanjutnya instrumen diperbaiki atau direvisi berdasarkan saran/masukan tersebut agar dapat digunakan dalam proses penelitian dan disebarakan kepada siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu non-tes. Pertimbangannya, data yang digunakan diukur dari variabel sikap dalam bentuk skala. Jika merujuk pada Sugiyono (2018:92) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bisa digunakan dalam pengukuran dan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2018:92).

Pada penelitian ini, skala yang digunakan yaitu skala *Likert*. Skala ini dipilih, karenaskala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono 2018: 93).

Untuk jawaban pada setiap instrumen nantinya dapat dikonversi menjadi bentuk angka baik itu untuk item positif maupun negatif. Tingkatan jawaban yang digunakan yaitu Skala *Likert* dengan 5 alternatif jawaban yaitu Selalu (Sl), Sering (Sr), Kadang-Kadang (Kd), Jarang (Jr) dan Tidak Pernah (TP). Alternatif jawaban dan bobot skor untuk skala *Likert* dapat dilihat sebagaiberikut:

Tabel 3.4 Alternative Jawaban dan Bobot Skor Skala *Likert*

No.	Alternatif Jawaban	Skor Item Positif	Skor Item Negatif
1.	Selalu (Sl)	5	1
2.	Sering (Sr)	4	2
3.	Kadang-Kadang (Kd)	3	3
4.	Jarang (Jr)	2	4
5.	Tidak Pernah (Tp)	1	5

Item pernyataan pada instrumen yang telah dikembangkan dilakukan pengujian nilai validitas dan reabilitasnya.

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana akurasi suatu tesatau skala dalam menjalankan fungsipengukuran. Menurut Syaifudin Azwar (2012:8) Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa validitas yaitu sejauh mana akurasi suatu skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya dan instrumen yang dikatakan valid apabila apabila dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Pada penelitian ini, validitas yang digunakan yaitu validitas konstruk.

Menurut Muliansyah Noor (2011:133) validitas konstruk merupakan” analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak di ukur”. Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat para ahli, Menurut Sugiono (2007:125) “ mengenai instrumen yang telah disusun itu. Mungkin parah ahli memberikan keputusan, instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan mungkin akan dirombak total”.

Pada penelitian ini, instrument divalidasi oleh penguji yaitu Dra. Hadiarni, M.Pd. Kons. Hasil validasi menunjukkan, instrumen layak untuk digunakan dengan beberapa perbaikan dan saran. Beberapa perbaikan meliputi pergantian item pernyataan pada instrument serta pergantian redaksi bahasa agar lebih mudah dipahami oleh murid. Setelah dilakukan perbaikan, instrument dinyatakan valid dan bisa digunakan untuk pengumpulan data.

2. Reliabilitas

Reliabilitas data merupakan kepercayaan suatu data. Reliabilitas menggambarkan adanya konsistensi data penelitian. Menurut Noor(2011:131) bahwa pengertian reliabilitas adalah “indek yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan”. Diketahui bahwa suatu instrumen yang reliabilitas adalah instrumen yang dapat memberikan data yang tetap tentang suatu variabel yang diukur meskipun instrumen tersebut digunakan berulang kali.

Reliabilitas berkaitan dengan pertanyaan, apakah suatu instrument dapat di percaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Artinya, suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebuah instrument bisa dikatakan reliabel, jika instrument digunakan kembali pada kelompok yang berbeda dengan karakteristik yang sama atau hampir sama maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama.

Pada penelitian ini, selain dilakukan pengumpulan data untuk sampel, juga dilakukan pengumpulan data awal untuk menguji reabilitas item pernyataan. Uji yang digunakan yaitu uji Cronbach Alpha dengan bantuan SPSS. Dari 20 data yang dikumpulkan, diperoleh nilai Cronbach

Alfa seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.5 Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	N of Items
.732	20

Dari hasil analisis di atas, diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0.732. Jika merujuk pada tabel, maka nilai tersebut berada pada kriteria tinggi.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data pada kedua sub populasi siswa kelas XI (MIPA dan IPS). Data yang terkumpul berupa skor kesulitan belajar, akan disajikan dalam bentuk statistik deskriptif. Menurut Sugiono (2012:207) bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi baik berupa tabel, grafik, diagram, mean, median modus dan lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di pahami bahwa statistik deskriptif adalah teknik analisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul baik dalam bentuk tabel grafik dan analisis statistik deskriptif seperti rata-rata, median, modus, standar deviasi, dll, baik data siswa MIPA maupun IPS. Selain itu juga dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori motivasi berprestasi siswa.

Menurut Anas Sudijono (2005:144) mencari rentang interval skor melibatkan jarak penyebaran antara skor terendah sampai yang tertinggi". Penentuan kriteria untuk total keseluruhan skor (pre-test dan post-test) sebagai berikut.

i. Skor maksimum $24 \times 5 = 120$

Keterangan : skor maksimum nilainya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah item keseluruhan yaitu 24 item dan hasilnya 120

ii. Skor minimum $24 \times 1 = 24$

Keterangan : skor minimum nilainya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yaitu 24 item dan hasilnya 24

iii. Rentang $120 - 24 = 96$

Keterangan : rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum 120 dikurangi dengan jumlah skor terendah 24 dan hasilnya 96.

iv. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan yaitu (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah).

Dalam hal ini, aturan *Sturges* untuk penentuan banyak kelas tidak digunakan karena banyak kriteria dalam penelitian ini telah ditetapkan dari awal.

v. Dari banyak kriteria dan rentang, didapatkan panjang kelas interval $96 : 5 = 19,2$. Panjang kelas ini dijadikan acuan untuk membuat rentang interval dengan melakukan penyesuaian.

Tabel 3.4: Rentang skor dan klasifikasi kontrol diri

NO	Rentang Skor	Klasifikasi
1	100,9 – 120	Sangat Tinggi
2	81,7 – 100,8	Tinggi
3	62,5 – 81,6	Sedang
4	43,3 – 62,4	Rendah
5	24 – 43,2	Sangat Rendah

Selain dilakukan pengklasifikasian berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan sebelumnya, juga dilakukan analisis statistik deskriptif dalam bentuk ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi rata-rata, median dan modus. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana keterpusatan data secara keseluruhan. Selain itu, juga dihitung ukuran penyebaran data berupa jangkauan serta simpangan baku untuk melihat apakah kecenderungan data homogeny atau heterogen. Selain itu, data juga disajikan dalam bentuk diagram batang, untuk memudahkan peneliti dalam menggambarkan data secara visual.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Kesulitan Belajar Siswa Keseluruhan

Merujuk pada metodologi penelitian di bab sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Penelitian komparatif dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara dua kelompok data, dalam hal ini siswa kelas XI MIPA dan XI IPS mengenai kesulitan belajar pada masa *new normal*. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Kesulitan Belajar Keseluruhan Siswa

Skor Kesulitan Belajar Siswa	frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
57	1	1.3	1.3
62	2	2.6	3.9
63	1	1.3	5.3
64	1	1.3	6.6
65	2	2.6	9.2
66	1	1.3	10.5
68	3	3.9	14.5
69	3	3.9	18.4
71	4	5.3	23.7
72	1	1.3	25.0
73	2	2.6	27.6
75	4	5.3	32.9
76	5	6.6	39.5
77	2	2.6	42.1
78	5	6.6	48.7

79	1	1.3	50.0
80	4	5.3	55.3
81	3	3.9	59.2
82	1	1.3	60.5
83	3	3.9	64.5
84	5	6.6	71.1
85	3	3.9	75.0
86	2	2.6	77.6
87	4	5.3	82.9
88	1	1.3	84.2
89	3	3.9	88.2
90	2	2.6	90.8
94	1	1.3	92.1
95	2	2.6	94.7
98	1	1.3	96.1
101	1	1.3	97.4
102	1	1.3	98.7
108	1	1.3	100.0
Total	76	100.0	

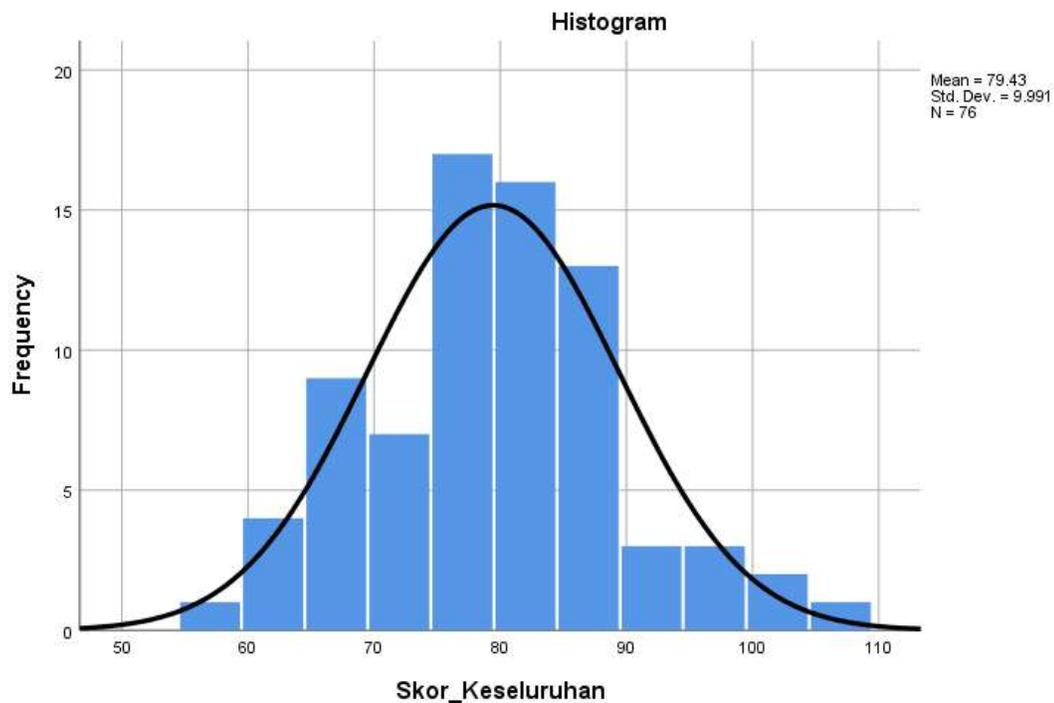
Berdasarkan tabel 4.1.di atas, terlihat bahwasanya skor motivasi berprestasi menyebar, antara rentang 57 hingga 108. Secara umum, jika mengacu pada jumlah frekuensi pada masing-masing skor, frekuensi untuk tiap nilai cenderung tidak menentu dan tidak terpusat. Hal ini mengindikasikan, bahwasanya data cenderung menyebar. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel statistik deskriptif di bawah ini.

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif
Keseluruhan Siswa**

Jumlah Data	76
Rata-Rata	79.43
Median	79.50
Modus	76 ^a

Simpangan Baku	9.991
Nilai Terendah	57
Nilai Tertinggi	108

Pada tabel 4.2 di atas, terlihat rata-rata skor kesulitan belajar keseluruhan siswa yaitu 79.43, tidak terlalu jauh berbeda dengan nilai median yaitu 79.50 dengan nilai modus 76. Jika merujuk pada nilai simpangan baku yaitu 9.91, terdapat indikasi data cukup heterogen dengan sifat data cenderung menyebar. Hal itu dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.1 Diagram Sebaran Data Kesulitan Belajar Keseluruhan Siswa

Jika diubah dalam bentuk kategori, data di atas dapat dikelompokkan dalam beberapa kriteria, seperti terlihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Rangkuman Kategori Data Kesulitan Belajar Keseluruhan Siswa

No	Kelas Interval	Kategori	f	%
1	24 – 43,2	Sangat Rendah	0	0
2	43,3 – 62,4	Rendah	0	0
3	62,5 – 81,6	Sedang	45	59,21
4	81,7 – 100,8	Tinggi	31	40,79
5	100,9 – 120	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah			15	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwasanya jumlah siswa yang memiliki skor kesulitan belajar dalam kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi tidak ada (0%). Untuk indikator sedang terdapat 45 orang (59.21 %) serta indikator tinggi dengan persentase sebanyak 31 orang (40,79 %). Hasil analisis data keseluruhan ini dilanjutkan dengan analisis sesuai dengan pengelompokan jurusan (MIPA dan IPS).

2. Deskripsi Data Siswa MIPA

Pengumpulan data untuk siswa MIPA tidak jauh beda dengan pengumpulan data siswa IPS, karena menggunakan angket yang sama, berisi pernyataan dalam bentuk skala Likert. Skala ini nantinya merupakan acuan peneliti dalam menggambarkan tingkat kesulitan belajar siswa. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Data Kesulitan Belajar Siswa MIPA

Skor Kesulitan Belajar	frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
57	1	2.4	2.9
62	1	2.4	5.7
63	1	2.4	8.6
64	1	2.4	11.4
65	2	4.9	17.1

66	1	2.4	20.0
68	3	7.3	28.6
69	3	7.3	37.1
71	3	7.3	45.7
72	1	2.4	48.6
73	2	4.9	54.3
75	3	7.3	62.9
76	2	4.9	68.6
77	2	4.9	74.3
78	2	4.9	80.0
79	1	2.4	82.9
80	1	2.4	85.7
81	1	2.4	88.6
84	1	2.4	91.4
87	1	2.4	94.3
88	1	2.4	97.1
89	1	2.4	100.0
Total	35	100.00	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, terlihat bahwasanya skor kesulitan belajar siswa MIPA berada antara rentang 57 hingga 89. Secara umum, jika mengacu pada jumlah frekuensi di bagian tengah, cenderung lebih banyak dibandingkan dengan jumlah frekuensi di ujung data. Hal ini mengindikasikan, bahwasanya data cenderung terpusat di sekitar rata-rata. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel statistik deskriptif di bawah ini.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Siswa MIPA

Jumlah Data	35
Rata-Rata	73.11
Median	73.00
Modus	68 ^a
Simpangan Baku	7.533
Nilai Minimum	57
Nilai Maksimum	89

Pada tabel di atas, terlihat rata-rata skor kesulitan belajar siswa MIPA yaitu 73.11, tidak terlalu jauh berbeda dengan nilai median yaitu 73.00 dengan nilai modus 68. Jika merujuk pada nilai standar deviasi yaitu 7.533, terdapat indikasi data cukup heterogen dengan sifat data cenderung menyebar.

Jika di ubah dalam bentuk kategori, data di atas dapat dikelompokkan dalam beberapa kriteria, seperti terlihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6 Rangkuman Kategori Data Kesulitan Belajar Siswa MIPA

No	Kelas Interval	Kategori	f	%
1	100,9 – 120	Sangat Tinggi	0	0
2	81,7 – 100,8	Tinggi	4	11.43
3	62,5 – 81,6	Sedang	31	88.57
4	43,3 – 62,4	Rendah	0	0
5	24 – 43,2	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			35	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwasanya jumlah siswa MIPA yang memiliki kesulitan belajar dalam kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi tidak ada (0%). Untuk indikator sedang terdapat 31 orang (88.57%) serta indikator tinggi dengan sebanyak 4 orang (11.43%).

Berikut penjabaran data untuk masing-masing indikator.

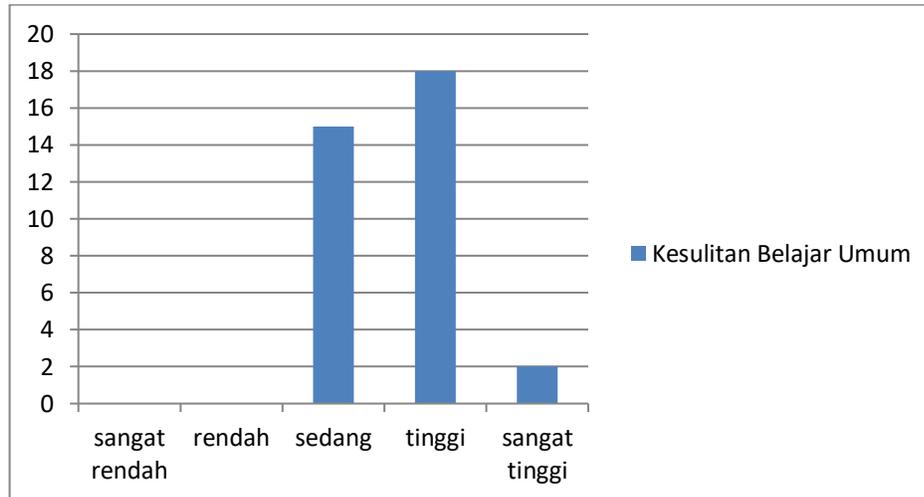
a. Indikator Kesulitan Belajar Umum

Indikator kesulitan belajar secara umum mengukur mengenai apa saja kesulitan belajar yang biasa ditemui oleh siswa. Indikator ini memuat 4 item pertanyaan yang terdiri dari 2 item positif dan 2 item negatif. Keempat item pertanyaan tersebut dirangkum ke dalam tabel dan dilakukan pengkategorian seperti pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7 Rangkuman Kategori Data Siswa MIPA untuk Indikator Kesulitan Belajar Umum

No	Interval	Klasifikasi	f	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	2	5.71 %
2	13 – 16	Tinggi	18	51.42 %
3	9 – 12	Sedang	15	42.85 %
4	5 – 8	Rendah	-	0%
5	1 – 4	Sangat Rendah	-	0 %
Jumlah			41	100 %

Berdasarkan table 4.7 diatas, skor siswa MIPA untuk indikator keinginan dan hasrat untuk berhasil dikelompokkan sesuai dengan kriteria. Hasilnya, terdapat 15 orang anak (42.85 %) pada kategori sedang, 18 orang pada kategori tinggi (51.42 %) serta 2 orang (5.71 %) pada kategori sangat tinggi. Untuk indikator sangat rendah tidak ada. Hal itu juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.2 Diagram Kriteria Kesulitan Belajar Umum Siswa MIPA

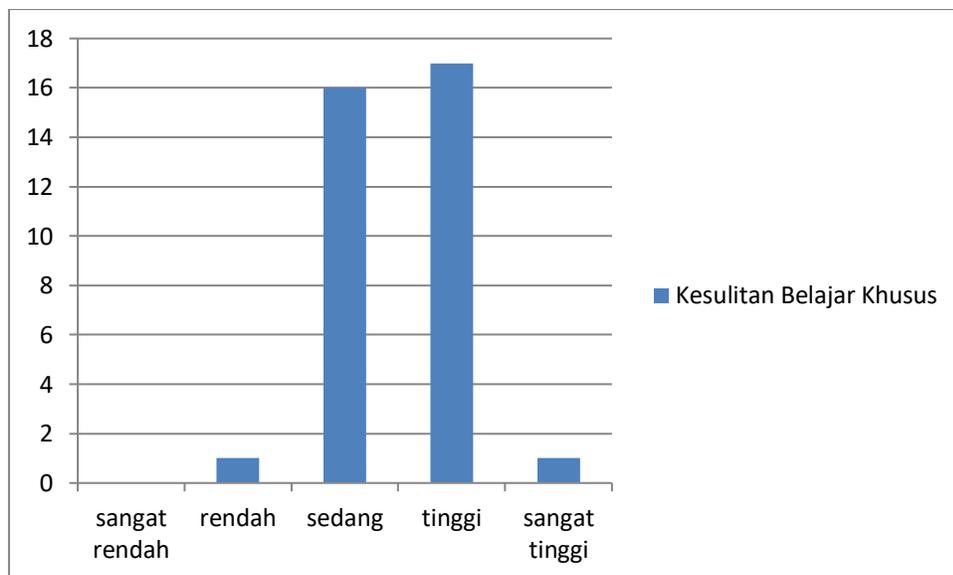
b. Indikator Kesulitan Belajar Khusus

Indikator kesulitan belajar secara khusus mengukur mengenai apa saja kesulitan belajar yang termasuk kasus khusus. Indikator ini memuat 4 item pertanyaan yang terdiri dari 2 item positif dan 2 item negatif. Keempat item pertanyaan tersebut dirangkum ke dalam tabel dan dilakukan pengkategorian seperti pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8 Rangkuman Kategori Data Siswa MIPA untuk Indikator Kesulitan Belajar Khusus

No	Interval	Klasifikasi	f	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	1	2.85 %
2	13 – 16	Tinggi	17	48.57 %
3	9 – 12	Sedang	16	45.71 %
4	5 – 8	Rendah	1	2.85 %
5	1 – 4	Sangat Rendah	-	0 %
Jumlah			41	100 %

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, skor siswa MIPA untuk indikator kesulitan belajar khusus di kelompokkan sesuai dengan kriteria. Hasilnya, terdapat orang anak (2.85%) berada pada kategori rendah, 16 (45.71) orang anak pada kategori sedang,17 orang anak (48.57%) pada kategori tinggi, serta 1 orang (2.85%) pada kategori sangat tinggi. Untuk indikator sangat rendah tidak ada. Hal itu juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.3 Diagram Kriteria Kesulitan Belajar Khusus Siswa MIPA

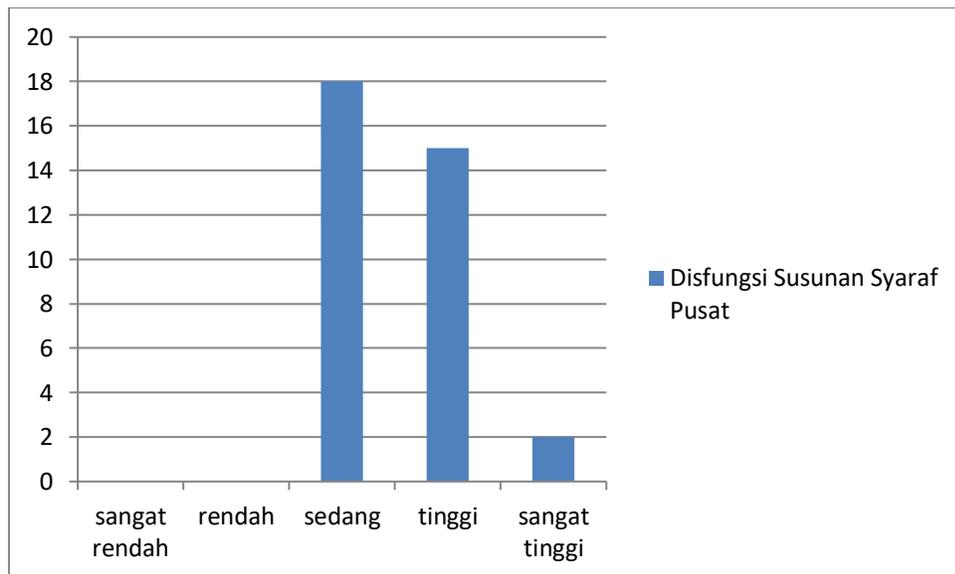
c. Indikator Disfungsi Susunan Syaraf Pusat

Indikator disfungsi susunan syaraf pusat berkaitan dengan kesulitan belajar yang ditimbulkan oleh gangguan syaraf. Indikator ini memuat 4 item pertanyaan yang terdiri dari 2 item positif dan 2 item negatif. Keempat item pertanyaan tersebut dirangkum ke dalam tabel dan dilakukan pengkategorian seperti pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.9 Rangkuman Kategori Data Siswa MIPA untuk Indikator Disfungsi Susunan Syaraf Pusat

No	Interval	Klasifikasi	f	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	2	5.71 %
2	13 – 16	Tinggi	15	42.85 %
3	9 – 12	Sedang	18	51.42 %
4	5 – 8	Rendah	-	0 %
5	1 – 4	Sangat Rendah	-	0 %
Jumlah			35	100 %

Berdasarkan table 4.7 diatas, skor siswa MIPA untuk indikator di sfungsi susunan syaraf pusat di kelompokkan sesuai dengan kriteria. Hasilnya, terdapat 18 orang anak (51.42 %) berada pada kategori sedang, 15 orang anak (42.85 %) pada kategori tinggi, serta 2 orang pada kategori sangat tinggi (5.71%). Untuk indikator sangat rendah dan rendah tidak ada. Hal itu dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.4 Diagram Kriteria Disfungsi Susunan Syaraf Pusat Siswa MIPA

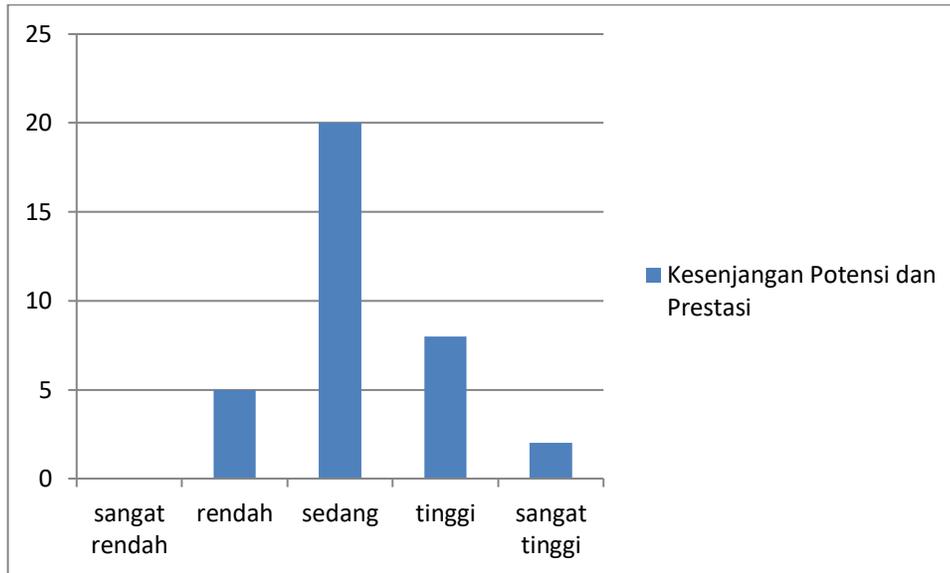
d. Indikator Kesenjangan Potensi dan Prestasi

Indikator kesenjangan potensi dan prestasi mengukur mengenai apa saja kesulitan belajar yang biasa ditemui oleh siswa akibat potensi dan prestasi yang tidak sesuai. Indikator ini memuat 4 item pertanyaan yang terdiri dari 2 item positif dan 2 item negatif. Keempat item pertanyaan tersebut dirangkum ke dalam tabel dan dilakukan pengkategorian seperti pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.10 Rangkuman Kategori Data Siswa MIPA untuk Indikator Kesenjangan Potensi dan Prestasi

No	Interval	Klasifikasi	f	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	2	5.71 %
2	13 – 16	Tinggi	8	22.85 %
3	9 – 12	Sedang	20	57.14 %
4	5 – 8	Rendah	5	14.28 %
5	1 – 4	Sangat Rendah	-	0 %
Jumlah			41	100 %

Berdasarkan table 4.7 diatas, skor siswa MIPA untuk indikator kesenjangan potensi dan prestasi dikelompokkan sesuai dengan kriteria. Hasilnya, terdapat 5 orang anak (14.28 %) berada pada kategori rendah, 20 orang siswa (57.14 %) berada pada kategori sedang, 8 orang anak (22.85 %) pada kategori tinggi,serta 2 orang pada kategori sangat tinggi (5.71%). Untuk indikator sangat rendah tidak ada. Hal itu dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.5 Diagram Kriteria Kesenjangan Potensi dan Prestasi Siswa MIPA

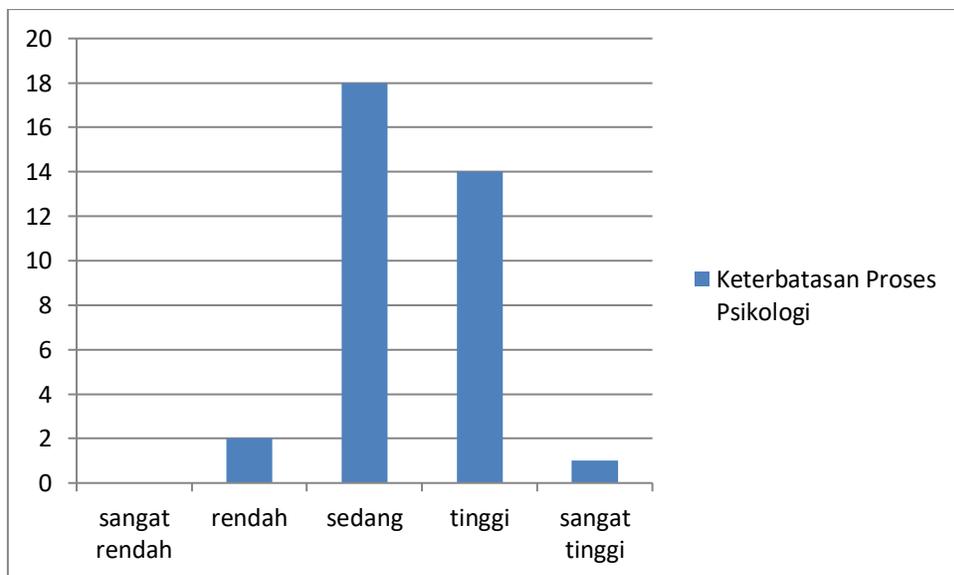
e. Indikator Keterbatasan Proses Psikologi

Indikator keterbatasan proses psikologi mengukur mengenai kesulitan belajar yang biasa ditemui oleh siswa yang disebabkan oleh faktor psikologi. Indikator ini memuat 4 item pertanyaan yang terdiri dari 2 item positif dan 2 item negatif. Keempat item pertanyaan tersebut dirangkum ke dalam tabel dan dilakukan pengkategorian seperti pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.11 Rangkuman Kategori Data Siswa MIPA untuk Indikator Keterbatasan Proses Psikologi

No	Interval	Klasifikasi	f	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	1	2.85 %
2	13 – 16	Tinggi	14	40.00 %
3	9 – 12	Sedang	18	51.42%
4	5 – 8	Rendah	2	5.71 %
5	1 – 4	Sangat Rendah	-	0 %
Jumlah			41	100 %

Berdasarkan table 4.7 diatas, skor siswa MIPA untuk indikator keterbatasan proses psikologi dikelompokkan sesuai dengan kriteria. Hasilnya, terdapat 2 orang anak(5.71 %) berada pada kategori rendah, 18 orang anak (51.42 %) berada pada kategori sedang, 14 orang anak (40.00%) pada kategori tinggi, serta 1 orang pada kategori sangat tinggi (2.85 %). Untuk indikator sangat rendah tidak ada. Hal itu dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.6 Diagram Kriteria Keterbatasan Proses Psikologi Siswa MIPA

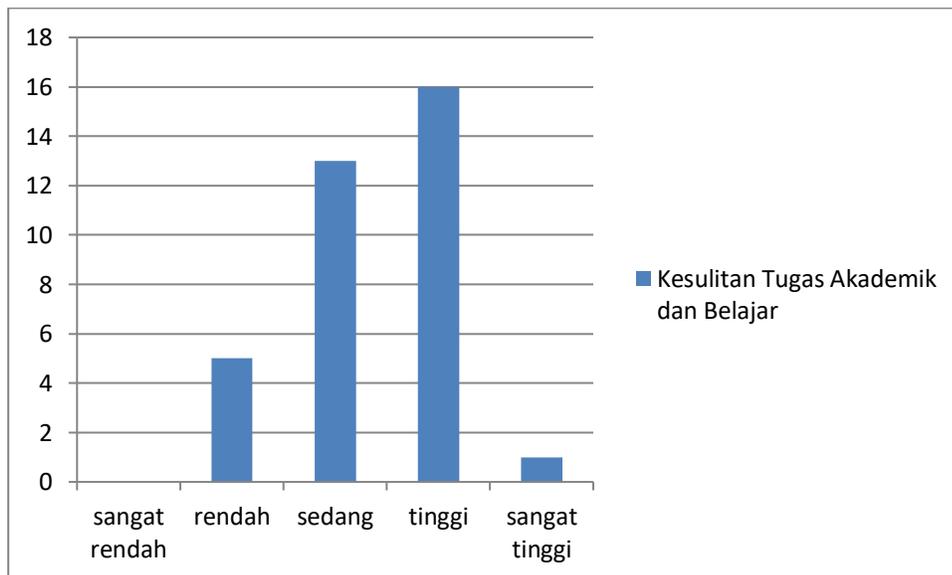
f. Kesulitan Tugas Akademik dan Belajar

Indikator kesulitan belajar secara umum mengukur mengenai apa saja kesulitan belajar yang biasa ditemui oleh siswa. Indikator ini memuat 4 item pertanyaan yang terdiri dari 2 item positif dan 2 item negatif. Keempat item pertanyaan tersebut dirangkum ke dalam tabel dan dilakukan pengkategorian seperti pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.11 Rangkuman Kategori Data Siswa MIPA untuk Indikator Tugas Akademik dan Belajar

No	Interval	Klasifikasi	f	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	1	2.85 %
2	13 – 16	Tinggi	16	45.71 %
3	9 – 12	Sedang	13	37.14 %
4	5 – 8	Rendah	5	14.28 %
5	1 – 4	Sangat Rendah	-	0 %
Jumlah			41	100 %

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, skor siswa IPS untuk indikator kesulitan tugas akademik dan belajar dikelompok kan sesuai dengan kriteria. Hasilnya, terdapat 5 orang anak (14.28%) berada pada kategori rendah. 13 orang anak (37.14 %) berada pada kategori sedang, 16 orang anak (45.71 %) pada kategori tinggi,serta 1 orang pada kategori sangat tinggi (2.85 %). Untuk indikator sangat rendah tidak ada. Hal itu dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.7 Diagram Kriteria Kesulitan Tugas Akademik dan Belajar Siswa MIPA

3. Deskripsi Data Siswa IPS

Pengumpulan data untuk siswa IPS tidak jauh beda dengan pengumpulan data siswa MIPA, karena menggunakan angket yang sama, berisi pernyataan dalam bentuk skala Likert. Skala ini nantinya merupakan acuan peneliti dalam menggambarkan tingkat kesulitan belajar siswa. Hal itu dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini

Tabel 4.13 Rangkuman Kategori Data Siswa IPS

Skor Kesulitan Belajar	frekuensi	Persen	Persentase Kumulatif
63	1	1.3	2.4
71	1	1.3	4.9
75	1	1.3	7.3
76	3	3.9	14.6
78	3	3.9	22.0
80	3	3.9	29.3
81	2	2.6	34.1
82	1	1.3	36.6
83	3	3.9	43.9
84	4	5.3	53.7
85	3	3.9	61.0
86	2	2.6	65.9
87	3	3.9	73.2
89	2	2.6	78.0
90	2	2.6	82.9
94	1	1.3	85.4
95	2	2.6	90.2
98	1	1.3	92.7
101	1	1.3	95.1
102	1	1.3	97.6
108	1	1.3	100.0
Total	41	100	

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, terlihat bahwasanya skor kesulitan belajar siswa IPS menyebar antara 63 hingga 108. Secara umum data cenderung terpusat di sekitar rata-rata dan tidak terlalu menyebar jika dibandingkan dengan data siswa MIPA. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel statistik deskriptif di bawah ini.

Tabel 4.14 Statistik Deskriptif Siswa IPS

Banyak Data	41
Rata-Rata	84.83
Median	84.00
Modus	84
Simpangan Baku	8.611
Nilai Terendah	63
Nilai Tertinggi	108

Hal tersebut diperkuat dengan analisis statistik deskriptif data siswa IPS pada tabel 4.14 di atas. Pada tabel di atas, terlihat rata-rata skor kesulitan belajar siswa IPS yaitu 84.83, tidak terlalu jauh berbeda dengan nilai median yang sekaligus menjadi nilai modus yaitu 84.00. Jika merujuk pada nilai simpangan baku yaitu 8.611, data cukup menyebar dengan ukuran penyebaran data lebih kecil dibandingkan pada data siswa MIPA.

Jika diubah dalam bentuk kategori, data di atas dapat dikelompokkan dalam beberapa kriteria, seperti terlihat pada tabel 4.15 di bawah ini.

Tabel 4.15 Rangkuman Kategori Data Kesulitan Belajar Siswa IPS

No	Kelas Interval	Kategori	f	%
1	100,9 – 120	Sangat Tinggi	0	0
2	81,7 – 100,8	Tinggi	25	65.86
3	62,5 – 81,6	Sedang	14	34.14
4	43,3 – 62,4	Rendah	0	0
5	24 – 43,2	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			41	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwasanya jumlah siswa IPS yang memiliki kesulitan belajar dalam kategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi tidak ada (0%). Untuk indikator sedang terdapat 31 orang (88.57%) serta indikator tinggi dengan sebanyak 4 orang (11.43 %).

Berikut penjabaran data untuk masing-masing indikator.

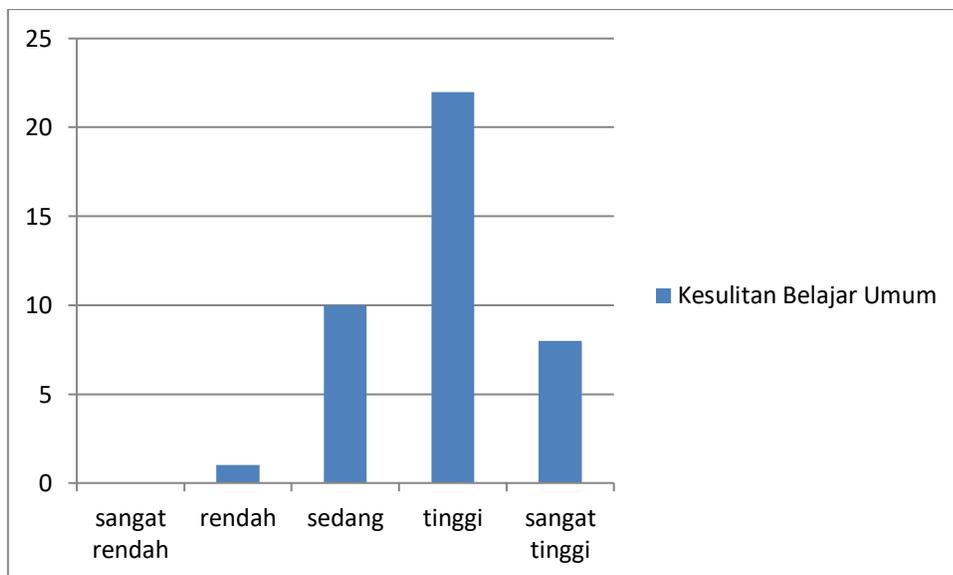
a. Indikator Kesulitan Belajar Umum

Indikator kesulitan belajar secara umum mengukur mengenai apa saja kesulitan belajar yang biasa ditemui oleh siswa. Indikator ini memuat 4 item pertanyaan yang terdiri dari 2 item positif dan 2 item negatif. Keempat item pertanyaan tersebut dirangkum ke dalam tabel dan dilakukan pengkategorian seperti pada tabel 4.16 di bawah ini.

Tabel 4.16 Rangkuman Kategori Data Siswa IPS untuk Indikator Kesulitan Belajar Umum

No	Interval	Klasifikasi	f	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	8	19.51 %
2	13 – 16	Tinggi	22	53.65 %
3	9 – 12	Sedang	10	24.39 %
4	5 – 8	Rendah	1	2.43 %
5	1 – 4	Sangat Rendah	-	0 %
Jumlah			41	100 %

Berdasar kantabel 4.7 diatas, skor siswa IPS untuk indikator keinginan dan hasrat untuk berhasil di kelompokkan sesuai dengan kriteria. Hasilnya, terdapat 1 orang anak (2.43 %) berada pada kategori rendah, 10 orang anak (24.39%) pada kategori sedang, 22 orang pada kategoritinggi (53.65 %) serta 8 orang (19.51 %) pada kategori sangat tinggi. Untuk indikator sangat rendah tidak ada. Hal itu juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.8 Diagram Kriteria Kesulitan Belajar Umum Siswa IPS

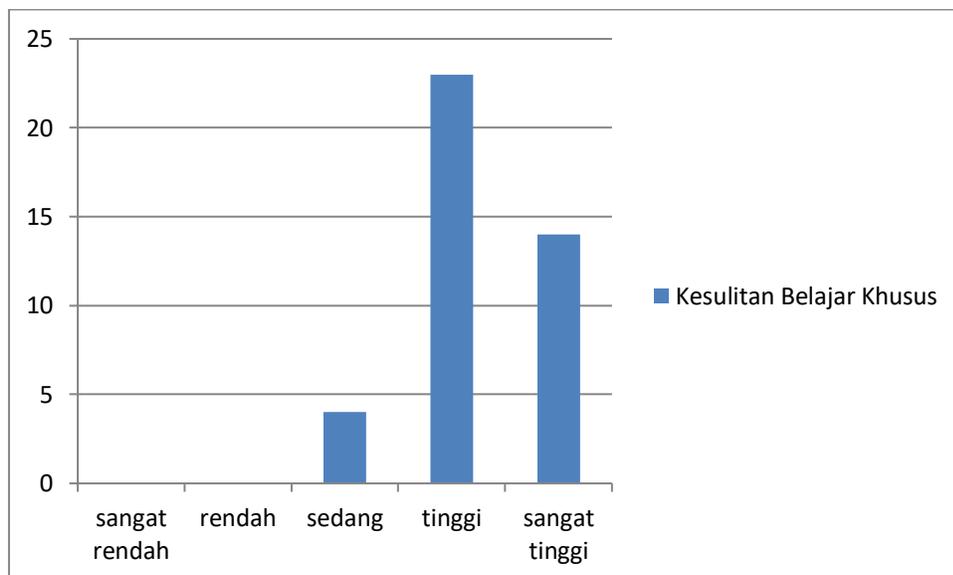
b. Indikator Kesulitan Belajar Khusus

Indikator kesulitan belajar secara khusus mengukur mengenai apa saja kesulitan belajar yang termasuk kasus khusus. Indikator ini memuat 4 item pertanyaan yang terdiri dari 2 item positif dan 2 item negatif. Keempat item pertanyaan tersebut dirangkum ke dalam tabel dan dilakukan pengkategorian seperti pada tabel 4.17 di bawah ini.

Tabel 4.17 Rangkuman Kategori Data Siswa IPS untuk Indikator Kesulitan Belajar Khusus

No	Interval	Klasifikasi	f	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	14	34.14 %
2	13 – 16	Tinggi	23	56.09 %
3	9 – 12	Sedang	4	9.75 %
4	5 – 8	Rendah	-	0 %
5	1 – 4	Sangat Rendah	-	0 %
Jumlah			41	100 %

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, skor siswa IPS untuk indikator keinginan dan hasrat untuk berhasil di kelompokkan sesuai dengan kriteria. Hasilnya, terdapat 4 orang anak (9.75 %) berada pada kategori sedang, 23 orang anak (56.09 %) pada kategori tinggi, serta 14 orang (34.14 %) pada kategori sangat tinggi. Untuk indikator sangat rendah tidak ada. Hal itu juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.9 Diagram Kriteria Kesulitan Belajar Khusus Siswa IPS

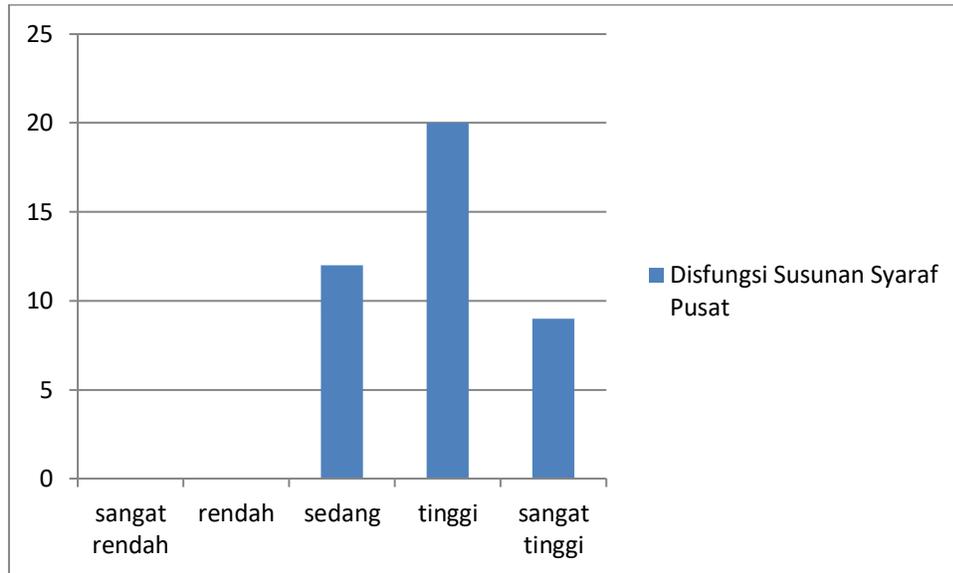
c. Indikator Disfungsi Susunan Syaraf Pusat

Indikator disfungsi susunan syaraf pusat berkaitan dengan kesulitan belajar yang ditimbulkan oleh gangguan syaraf. Indikator ini memuat 4 item pertanyaan yang terdiri dari 2 item positif dan 2 item negatif. Keempat item pertanyaan tersebut dirangkum ke dalam tabel dan dilakukan pengkategorian seperti pada tabel 4.18 di bawah ini.

Tabel 4.18 Rangkuman Kategori Data Siswa IPS untuk Indikator Disfungsi Susunan Syaraf Pusat

No	Interval	Klasifikasi	f	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	9	21.95 %
2	13 – 16	Tinggi	20	48.78 %
3	9 – 12	Sedang	12	29.26 %
4	5 – 8	Rendah	-	0 %
5	1 – 4	Sangat Rendah	-	0 %
Jumlah			41	100 %

Berdasarkan table 4.18 diatas, skor siswa MIPA untuk indikator keinginan dan hasrat untuk berhasil di kelompokkan sesuai dengan kriteria. Hasilnya, terdapat 12 orang anak (29.26%) berada pada kategori sedang, 20 orang anak (48.78%) pada kategori tinggi, serta 9 orang pada kategori sangat tinggi (21.95%). Untuk indikator sangat rendah dan rendah tidak ada. Hal itu dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.10 Diagram Kriteria Disfungsi Susunan Syaraf Pusat Siswa IPS

d. Indikator Kesenjangan Potensi dan Prestasi

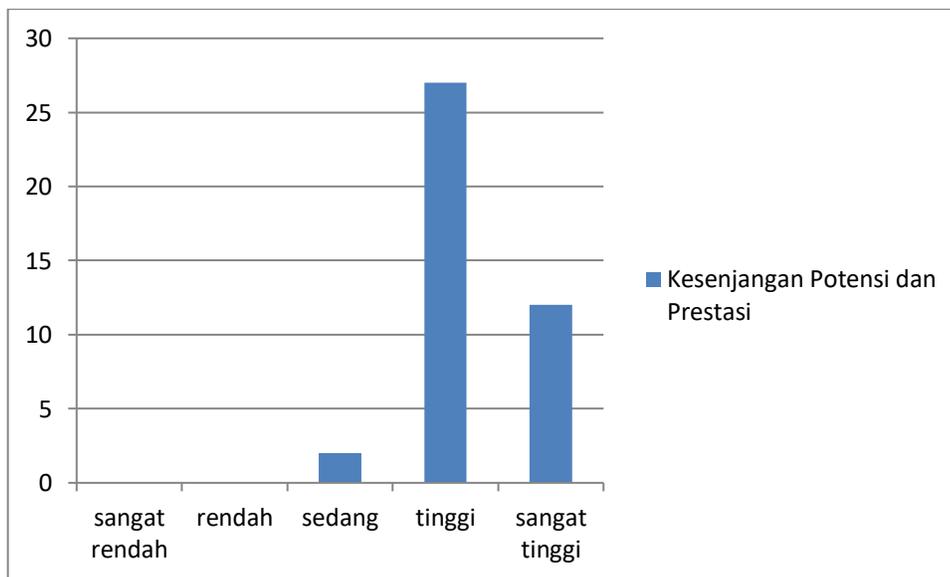
Indikator kesenjangan potensi dan prestasi mengukur mengenai apa saja kesulitan belajar yang biasa ditemui oleh siswa akibat potensi dan prestasi yang tidak sesuai. Indikator ini memuat 4 item pertanyaan yang terdiri dari 2 item positif dan 2 item negatif. Keempat item pertanyaan tersebut dirangkum ke dalam tabel dan dilakukan pengkategorian seperti pada tabel 4.19 di bawah ini.

Tabel 4.19 Rangkuman Kategori Data Siswa IPS untuk Indikator Kesenjangan Potensi dan Prestasi

No	Interval	Klasifikasi	f	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	12	29.26 %
2	13 – 16	Tinggi	27	65.85 %
3	9 – 12	Sedang	2	4.87 %

4	5 – 8	Rendah	-	0 %
5	1 – 4	Sangat Rendah	-	0 %
Jumlah			41	100 %

Berdasarkan tabel 4.19 diatas, skor siswa MIPA untuk indikator kesenjangan potensi dan prestasi dikelompokkan sesuai dengan kriteria. Hasilnya, terdapat 2 orang anak (4.87%) berada pada kategori sedang, 27 orang anak (65.85%) pada kategori tinggi, serta 12 orang pada kategori sangat tinggi (29.26%). Untuk indikator sangat rendah dan rendah tidak ada. Hal itu dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.11 Diagram Kriteria Kesenjangan Potensi dan Prestasi Siswa IPS

e. Indikator Keterbatasan Proses Psikologi

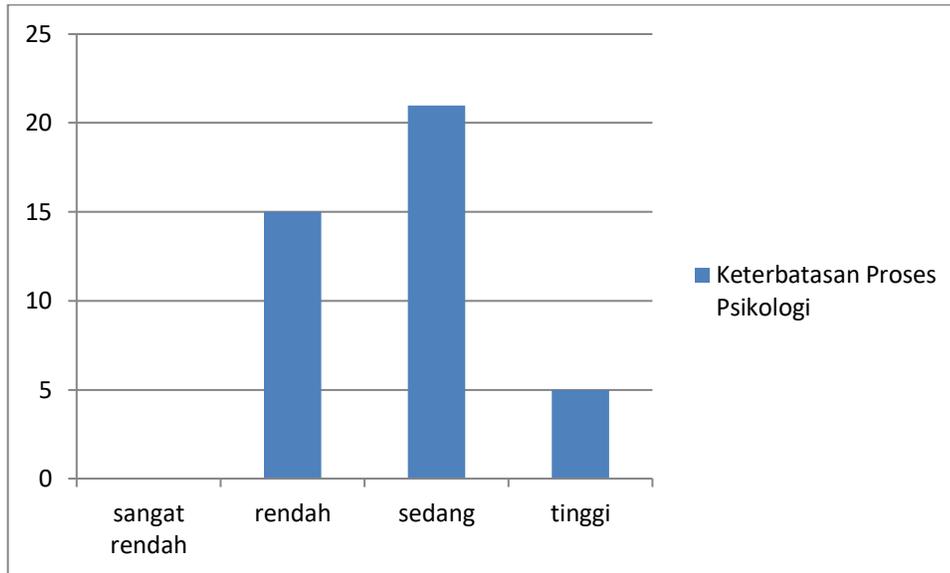
Indikator keterbatasan proses psikologi mengukur mengenai kesulitan belajar yang biasa ditemui oleh siswa yang disebabkan oleh faktor psikologi. Indikator ini memuat 4 item pertanyaan yang

terdiri dari 2 item positif dan 2 item negatif. Keempat item pertanyaan tersebut dirangkum ke dalam tabel dan dilakukan pengkategorian seperti pada tabel 4.20 di bawah ini.

Tabel 4.20 Rangkuman Kategori Data Siswa MIPA untuk Indikator Keterbatasan Proses Psikologi

No	Interval	Klasifikasi	f	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	5	12.19 %
2	13 – 16	Tinggi	21	51.21 %
3	9 – 12	Sedang	15	36.58 %
4	5 – 8	Rendah	-	0 %
5	1 – 4	Sangat Rendah	-	0 %
Jumlah			41	100 %

Berdasarkan tabel 4.20 di atas, skor siswa IPS untuk indikator keterbatasan proses psikologi dikelompokkan sesuai dengan kriteria. Hasilnya, terdapat 15 orang anak (36.58%) berada pada kategori sedang, 21 orang anak (51.21%) pada kategori tinggi, serta 5 orang pada kategori sangat tinggi (12.19 %). Untuk indikator sangat rendah dan rendah tidak ada. Hal itu dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.12 Diagram Kriteria Keterbatasan Proses Psikologi Siswa MIPA

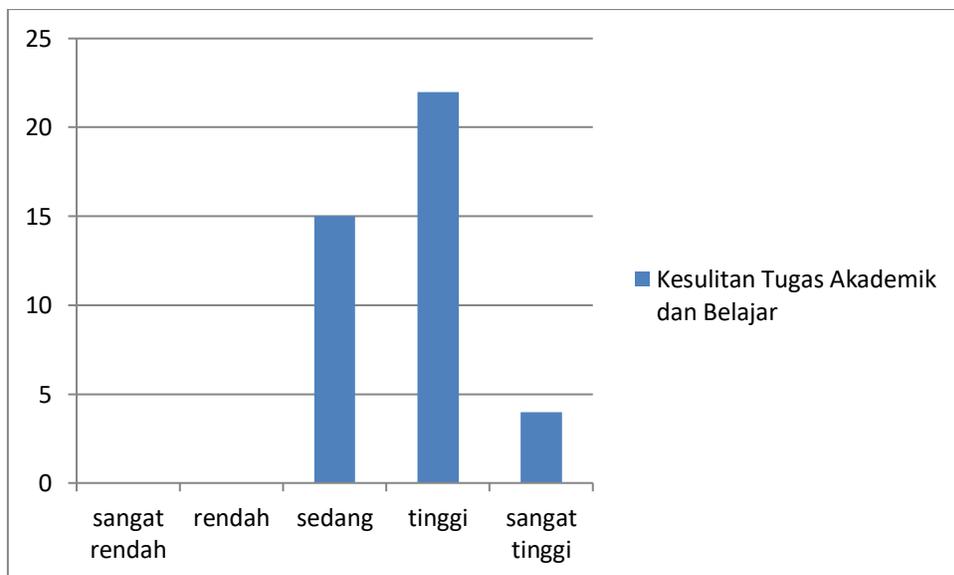
f. Kesulitan Tugas Akademik dan Belajar

Indikator kesulitan belajar secara umum mengukur mengenai apa saja kesulitan belajar yang biasa ditemui oleh siswa. Indikator ini memuat 4 item pertanyaan yang terdiri dari 2 item positif dan 2 item negatif. Keempat item pertanyaan tersebut dirangkum ke dalam tabel dan dilakukan pengkategorian seperti pada tabel 4.21 di bawah ini.

Tabel 4.21 Rangkuman Kategori Data Siswa MIPA untuk Indikator Tugas Akademik dan Belajar

No	Interval	Klasifikasi	f	%
1	17 – 20	Sangat Tinggi	4	9.75 %
2	13 – 16	Tinggi	22	53.65 %
3	9 – 12	Sedang	15	36.58 %
4	5 – 8	Rendah	-	0 %
5	1 – 4	Sangat Rendah	-	0 %
Jumlah			41	100 %

Berdasarkan tabel 4.21 diatas, skor siswa IPS untuk indikator kesulitan tugas akademik dan belajar dikelompokkan sesuai dengan kriteria. Hasilnya, terdapat 15 orang anak (36.58%) berada pada kategori sedang, 22 orang anak (53.65%) pada kategori tinggi, serta 4 orang pada kategori sangat tinggi (9.75 %). Untuk indikator sangat rendah dan rendah tidak ada. Hal itu dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.13 Diagram Kriteria Kesulitan Tugas Akademik dan Belajar Siswa IPS

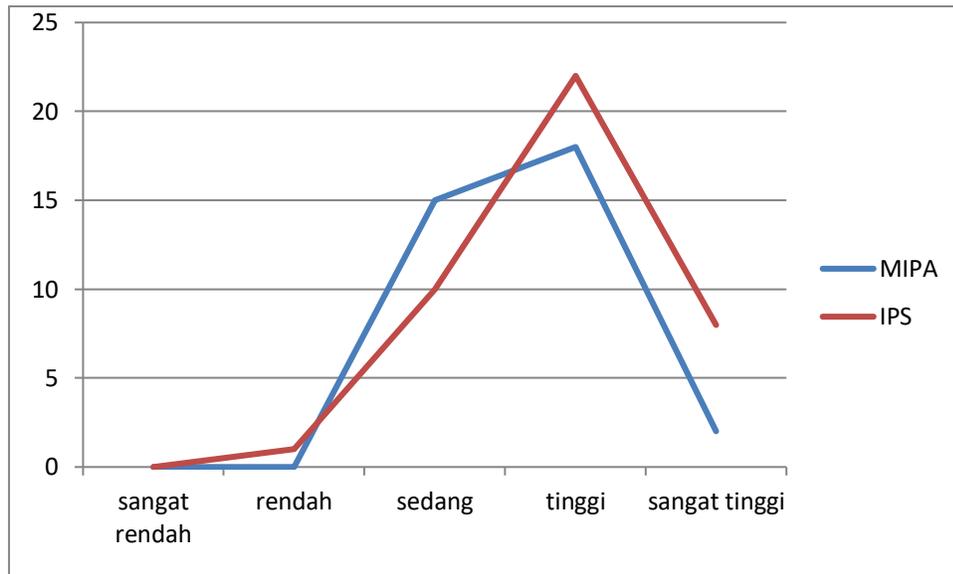
B. Pembahasan

Setelah peneliti menganalisis data setiap indikator kesulitan belajar siswa di SMAN 1 Batipuh, dapat penulis uraikan beberapa sub pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Kesulitan Belajar Umum

Aspek kesulitan belajar umum memuat 4 item pernyataan yang berkaitan dengan kesulitan belajar yang biasa ditemui oleh siswa. Pada

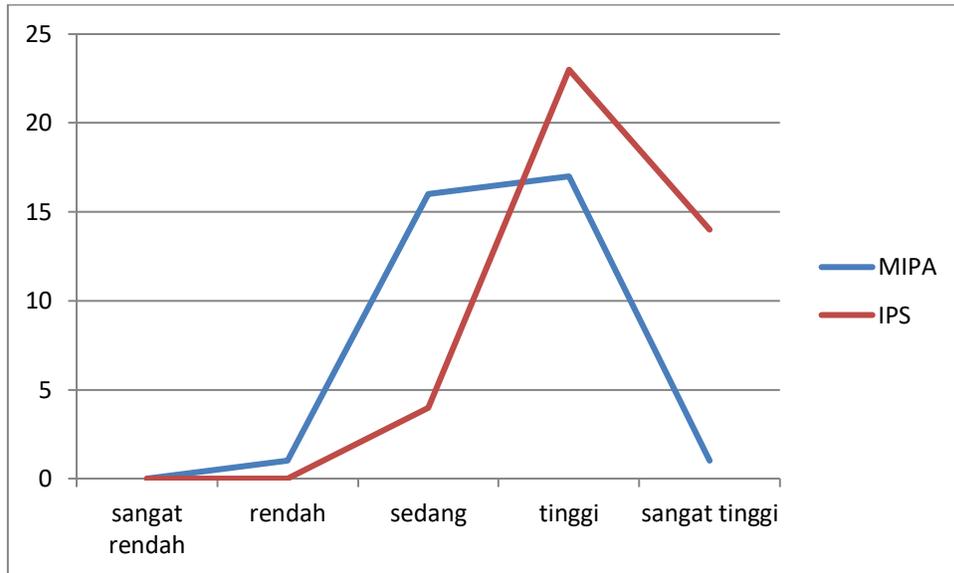
aspek ini, siswa IPS cenderung memiliki skor yang lebih tinggi untuk kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa MIPA. Hal itu dapat dilihat pada diagram garis di bawah ini.



Pada gambar di atas, terlihat bahwasanya jumlah siswa IPS yang memiliki kriteria tinggi dan sangat tinggi lebih banyak di bandingkan dengan siswa MIPA. Siswa MIPA untuk aspek kesulitan belajar secara umum ini lebih cenderung berada pada kriteria sedang dan tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya siswa IPS di SMAN 1 Batipuh lebih mengalami kesulitan belajar secara umum yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa MIPA.

2. Aspek Kesulitan Belajar Khusus

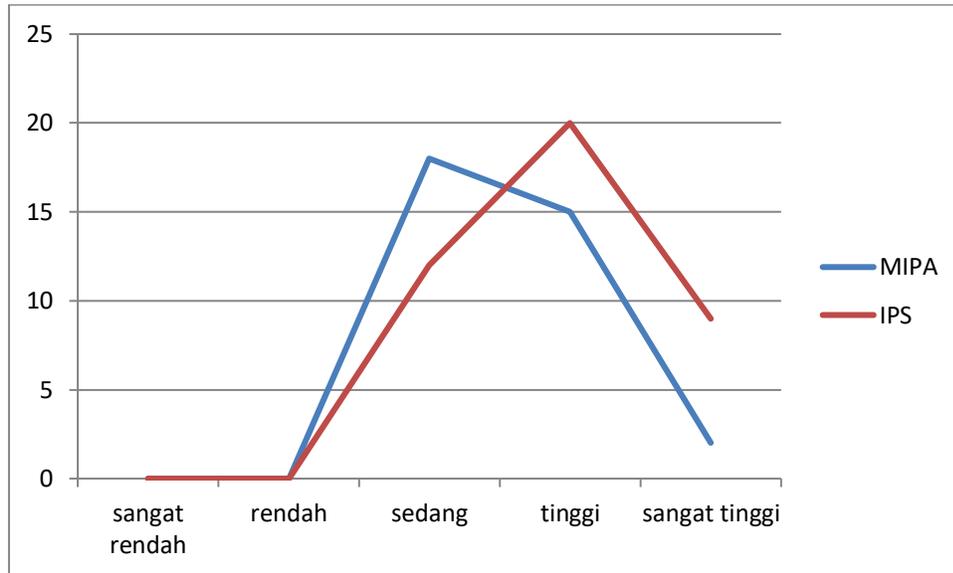
Aspek kesulitan belajar khusus juga memuat 4 item pernyataan yang berkaitan dengan apa saja kesulitan belajar yang ditemui oleh siswa dalam konteks tertentu. Tidak jauh berbeda dengan aspek sebelumnya, pada aspek ini, siswa IPS cenderung memiliki skor yang lebih tinggi untuk kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa MIPA. Hal itu dapat dilihat pada diagram garis di bawah ini.



Pada gambar di atas, terlihat bahwasanya jumlah siswa IPS yang memiliki kriteria tinggi dan sangat tinggi lebih banyak di bandingkan dengan siswa MIPA. Siswa MIPA untuk aspek kesulitan belajar secara umum ini lebih cenderung berada pada kriteria sedang dan tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya siswa IPS di SMAN 1 Batipuh mengalami kesulitan belajar secara khusus yang lebih tinggi dibandingkan siswa MIPA.

3. Disfungsi pada Susunan Saraf Pusat

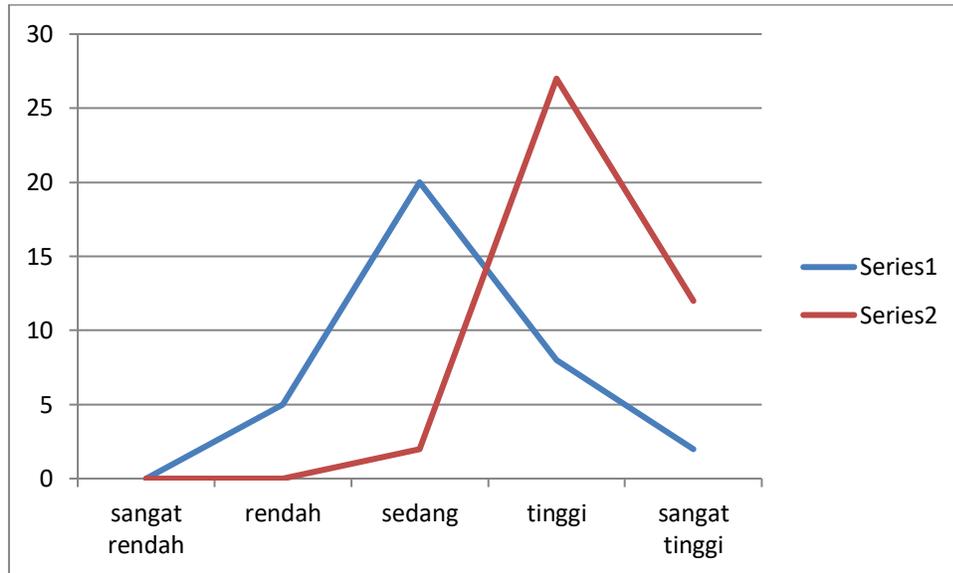
Aspek disfungsi susunan saraf pusat juga memuat 4 item pernyataan yang berkaitan dengan apa saja kesulitan belajar yang ditemui oleh siswa yang berkenaan dengan disfungsi saraf. Pada aspek ini, siswa IPS cenderung memiliki skor yang lebih tinggi untuk kesulitan belajar di bandingkan dengan siswa MIPA. Hal itu dapat dilihat pada diagram garis di bawah ini.



Pada gambar di atas, terlihat bahwasanya jumlah siswa IPS yang memiliki kriteria tinggi dan sangat tinggi lebih banyak di bandingkan dengan siswa MIPA. Siswa MIPA untuk aspek kesulitan belajar secara umum ini lebih cenderung berada pada kriteria sedang dan tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya siswa IPS di SMAN 1 Batipuh mengalami kesulitan belajar untuk indikator disfungsi susunan saraf pusat yang lebih tinggi dibandingkan siswa MIPA.

4. Kesenjangan Antara Potensi dan Prestasi

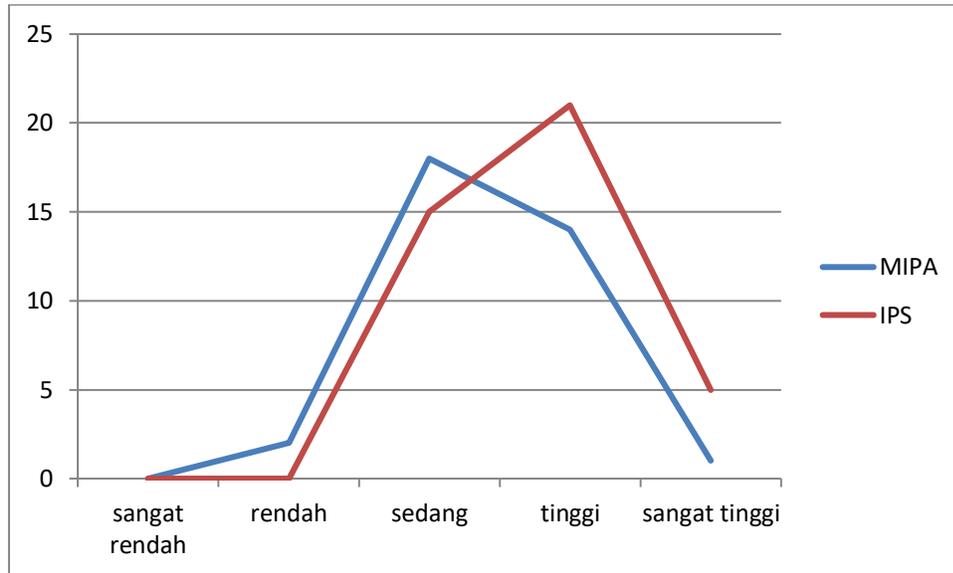
Aspek kesenjangan antara potensi dan pribadi juga memuat 4 item pernyataan yang berkaitan dengan apa saja kesulitan belajar yang ditemui oleh siswa yang berkenaan dengan tidak sinkronnya antara potensi dan prestasi. Pada aspek ini, siswa IPS cenderung memiliki skor yang lebih tinggi untuk kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa MIPA. Hal itu dapat dilihat pada diagram garis di bawah ini.



Pada gambar di atas, terlihat bahwasanya jumlah siswa IPS yang memiliki kriteria tinggi dan sangat tinggi lebih banyak di bandingkan dengan siswa MIPA. Siswa MIPA untuk aspek kesulitan belajar secara umum ini lebih cenderung berada pada kriteria rendah, sedang dan tinggi. Bahkan terdapat siswa MIPA yang berada pada kriteria sangat rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya untuk indikator kesenjangan antara potensi dan prestasi, kesulitan belajar siswa IPS di SMAN 1 Batipuh lebih tinggi dibandingkan siswa MIPA.

5. Keterbatasan Proses Psikologi

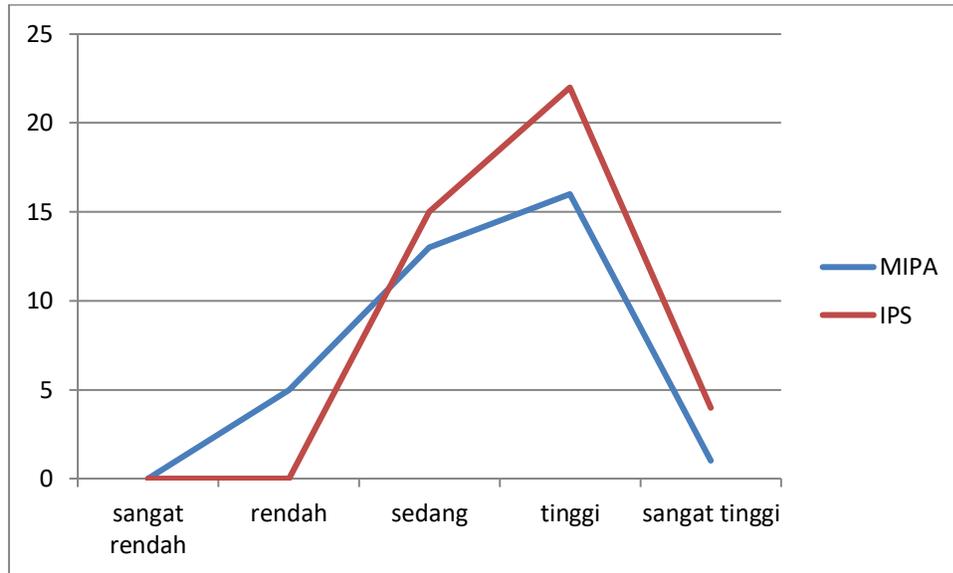
Aspek keterbatasan proses psikologi juga memuat 4 item pernyataan yang berkaitan dengan apa saja kesulitan belajar yang ditemui oleh siswa yang berkenaan dengan tidak maksimalnya proses psikologi yang dijalani siswa. Pada aspek ini, siswa IPS cenderung memiliki skor yang lebih tinggi untuk kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa MIPA. Hal itu dapat dilihat pada diagram garis di bawah ini.



Pada gambar di atas, terlihat bahwasanya jumlah siswa IPS yang memiliki kriteria tinggi dan sangat tinggi lebih banyak di bandingkan dengan siswa MIPA. Siswa MIPA untuk aspek ini lebih cenderung berada pada kriteria sedang dan tinggi. Meskipun pada aspek ini, antara siswa MIPA dan IPS skornya hampir mendekati. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya untuk indikator kesenjangan antara potensi dan prestasi, kesulitan belajar siswa IPS di SMAN 1 Batipuh lebih tinggi dibandingkan siswa MIPA.

6. Kesulitan pada Tugas Akademik dan Belajar.

Aspek kesulitan pada tugas akademik dan belajar juga memuat 4 item pernyataan yang berkaitan dengan apa saja kesulitan belajar yang secara khusus pada tugas akademik dan belajar. Pada aspek ini, siswa IPS juga cenderung memiliki skor yang lebih tinggi untuk kesulitan belajar dibandingkan dengan siswa MIPA. Hal itu dapat dilihat pada diagram garis di bawah ini.



Pada gambar di atas, terlihat bahwasanya jumlah siswa IPS yang memiliki kriteria tinggi dan sangat tinggi lebih banyak di bandingkan dengan siswa MIPA. Siswa MIPA untuk aspek ini lebih menyebar pada kriteria semua kriteria, sedangkan siswa IPS cenderung berada pada kriteria sedang dan tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya untuk indikator kesenjangan antara potensi dan prestasi, kesulitan belajar siswa IPS di SMAN 1 Batipuh lebih tinggi dibandingkan siswa MIPA.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai kesulitan belajar siswa MIPA dan IPS SMAN 1 Batipuh, hasil kesimpulannya dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan, tahap kesulitan belajar siswa di SMAN 1 Batipuh berada pada kriteria sedang (59.21 %) dan tinggi (40.79 %). Untuk siswa MIPA, tahap kesulitan belajar siswa berada juga berada pada kriteria sedang dan tinggi dengan persentase 88.57% dan 11.43%. Hal yang sama juga untuk siswa IPS, namun dengan persentase yang berbeda yaitu 34.14% dan 65.86%. Jika dilakukan analisis untuk masing-masing indikator, kesulitan belajar siswa IPS untuk semua indikator dominan berada pada kriteria tinggi, sedangkan untuk siswa MIPA lebih dominan pada kriteria sedang. Untuk aspek kesenjangan potensi dan prestasi, serta kesulitan belajar khusus cukup terlihat perbedaan yang mencolok antara siswa MIPA dan IPS, sedangkan untuk aspek lainnya, tidak terlalu mencolok, meskipun secara umum siswa IPS memiliki indikator yang lebih tinggi dibandingkan siswa MIPA.
2. Jika dilakukan analisis untuk setiap indikator kesulitan belajar antara siswa MIPA dan IPS, terlihat bahwasanya pada semua indikator siswa IPS lebih cenderung tinggi tahap kesulitan belajarnya dibandingkan dengan siswa IPA.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, dapat dirangkum beberapa saran yang nantinya bisa dijadikan acuan untuk meningkatkan kontrol diri siswa kedepannya.

1. Kepada Guru BK SMAN 1 Batipuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta sebagai bahan informasi dalam menanggulangi persoalan serta faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa di SMAN 1 Batipuh, baik siswa IPS maupun MIPA.
2. Kepada siswa kedepannya diharapkan dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi sehingga bisa segera ditangani dengan baik.
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat melanjutkan penelitian ini dalam bentuk pemberian layanan ataupun tindakan yang dapat mengurangi kesulitan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak berkesulitan belajar*. Jakarta: rinekacipta.
- Anwar, Muhammad. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: kencana.
- Bachri, bacthiars. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remanaresda karya
- Desmita. 2014. *Psikologi pendidikan*. Batusangkar: STAIN Batusangkar press.
- Drajat Manpan, Effendi Ridwan. 2017. *Etika Profesi Guru*. Bandung: ALFABETA.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan system*. Jakarta: Bumi Aksama.
- Hanafi, A.H. 2015. *Metode penelitian Bahasa*. Jakarta. Media press.
- Harjali. 2020. *Urgensi pendekatan multicultural Pendidikan, jurnal* kependidikan dan kemasyarakatan. Iain Ponorogo: cendekia. 2(9).
- Idris, Ridwan. 2012. *Mengatasi kesulitan Belajar dengan pendekatan psikologi kognitif, jurnal* pendekatan belajar. Jakarta: lentera Pendidikan 2(12).
- Kompri. 2017. *Faktor faktor yang mempengaruhi belajar*. Yogyakarta: media akademik.
- Lexy,J. moeleoeng. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja resda karya
- MuhaiminAzet, Akhmad. 2013. *Menjadi guru favorit*. Jogjakarta: Arruzz media.
- Muhammad Ramdhani, sitiramlah. 2020. *Problematika pembelajaran pendidikan agama islam, Jurnal* hadratul madaniyah. Kutingan: umpalangka raya 2(2).
- Nurhayati N, Nurfarida, s. 2018. *Optimalisasi peran dan fungsi guru bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum, jurnal* Bikotetik 2(2), 147-154
- Pananrangi, rasyidandi. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: media Celebes media pustka.

- Sopiati popi, sahrani. 2011. *Psikologi belajar dalam perspektif islam*.Bogor: ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumiati. 2018. *Peranan guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar, jurnal tarbawi pendidikan agama islam*. Yokyakarta: unsmul.id 2(3).
- Syah, muhabbin. 2004. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT raja grafindo persada.
- Wendari, W.N dadrujaman, A, Sismiati, A. 2016. *Profil permasalahan siswa sekolah menengah pertama smp negeri di kota Bogor*,*Jurnal Bimbingan Konseling*. Bogor: Bogor express. 5(1),139-139.
- Winda gustiana, septiasuarja, mori dianto. 2021. *upaya guru bimbingan dan konseling mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SMA, jurnal bimbingan dan konseling*. Bogor: Bogor express 3(11).

